

KONSEP FANATISME PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Komparatif *Tafsir al-Mishbah* dan *Tafsir al-Thabari*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Satu (S1)
untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Arief Rachman Yusniadi
NIM: 191410016

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M. / 1445 H.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Arief Rachman Yusniadi
NIM : 191410016
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Konsep Fanatisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Ath Thabari)
No. Kontak : +62 82121465190

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Konsep Fanatisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Thabari)* adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai aturan yang berlaku.

Jakarta, 21 September 2023

Yang membuat pernyataan



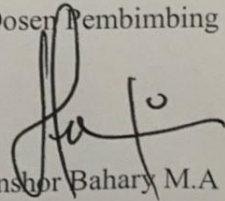
Arief Rachman Yusniadi

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Konsep Fanatisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Thabari)* yang ditulis oleh Arief Rachman Yusniadi NIM 191410016 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 21 September 2023

Dosen Pembimbing

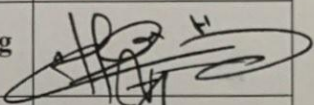
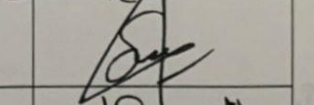
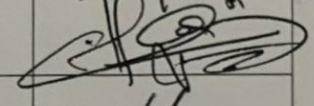
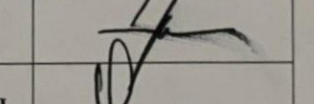
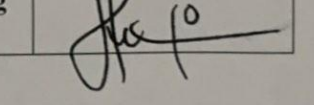


Anshor Bahary M.A

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *Konsep Fanatisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Thabari)* yang ditulis oleh Arief Rachman Yusniadi NIM 191410016 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (Jum'at, 6 Oktober 2023). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

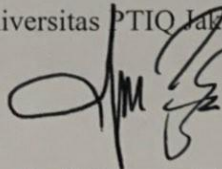
TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Lukman Hakim M. A	Ketua Sidang	
2	Syaiful Arief M. A	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Lukman Hakim M. A	Penguji I	
4	Hidayatullah M. A	Penguji II	
5	Anshor Bahary M. A	Pembimbing	

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman M.A

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW. yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Agama di Universitas PTIQ Jakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

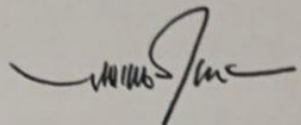
1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
2. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini sekaligus memberikan arahan dan motivasi selama kami menjadi Mahasiswa.
3. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
4. Bapak Anshor Bahary M.A selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dari awal pembuatan skripsi ini sampai titik akhir.
5. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Deni Setiadi dan Ibunda Yuyun Suwarga, yang tak henti-hentinya mmberikan dukungan secara langsung maupun Do'a serta nasihat. Serta pengorbanan mereka yang tak kenal lelah dalam mencari nafkah untuk membiayai kuliah hingga selesainya penulisan skripsi ini. Tanpa mereka berdua mungkin penulisan skripsi ini tidak akan pernah terjadi.
6. Ikhsan Fadhillah, Almayra Salsabila, Muhammad Fauzan, selaku saudara-saudariku tersayang, keluarga besarku yang senantiasa mendo'akan dan memberikan support supaya terselesainya skripsi ini.
7. Siti Syarah Syaharani, selaku calon instriku tercinta yang selalu mendorong, memberikan semangat serta memberikan do'a dan bantuannya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

8. Warga KOMPPAQ (Korps Mahasiswa Penghafal dan Pengkaji Al-Qur'an), sahabat MDL (Majlis Dakwah Limo), Ahmad Syukron Ma'mun, Humam Barrfadhillah selaku tuan rumah yang senantiasa memfasilitasi kami para mahasiswa akhir dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh sahabat dan teman yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu yang senantiasa membantu dalam berdiskusi mengenai skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT bagi para pembacanya, Aamiin Yaa Rabbal A'lamiiin.

Jakarta, 13 September 2023

Yang membuat pernyataan



Arief Rachman Yusniadi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan ini transliterasi Arab-Latin mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ya

ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya	Y	Ya

2. Konsonan Rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	'iddah

3. *Tā' marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis h:

حكمة	Ditulis	ḥikmah
جزية	Ditulis	jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila *Ta' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	karāmah alauliyā'
----------------	---------	-------------------

c. Bila *Ta' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زكاة الفطري	Ditulis	zakāt al-fiṭr
-------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

-----	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
-----	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تنسي	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karim
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata sandang Alif + Lām

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutnya serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السماء	Ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING . Error! Bookmark not defined.	
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu.....	10
E. Metodologi Penelitian	12
F. Teknik dan Sistematika Penulisan.....	13
BAB II DESKRIPSI TENTANG FANATISME	15
A. Definisi Fanatisme.....	15
B. Ciri-ciri Fanatisme.....	18
C. Sejarah Munculnya Fanatisme	19
D. Faktor-Faktor Fanatisme	20
BAB III BIOGRAFI MUFASSIR DAN PROFIL KITAB TAFSIR	24
A. Biografi M. Quraish Shihab	24
B. Biografi Al-Thabari.....	33
BAB IV PENAFSIRAN AYAT-AYAT FANATISME	40
A. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari Terhadap Ayat-ayat Fanatisme	40
1. Fanatisme Terhadap Kepercayaan: QS. Al-Maidah: 77.....	40

2. Fanatisme Terhadap Ibadah: QS. Al-Maidah ayat 87.....	45
3. Fanatisme Terhadap Golongan: QS. Al-An'am ayat 159.....	54
4. Fanatisme Terhadap Dunia: QS. Al-Imran ayat 14	64
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari.....	78
1. Fanatisme Terhadap Kepercayaan: QS. Al-Maidah: 77	78
2. Fanatisme Terhadap Ibadah: QS. Al-Maidah ayat 87.....	78
3. Fanatisme Terhadap Golongan: QS. Al-An'am ayat 159.....	79
4. Fanatisme Terhadap Dunia: QS. Al-Imran ayat 14	79
C. Relevansi Penafsiran pada Masa Sekarang	80
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
PROFIL PENULIS	87

ABSTRAK

Arief Rachman Yusniadi. NIM: 191410016, “*Konsep Fanatisme Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Thabari)*”. Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.

Tulisan ini mengkaji tentang sikap fanatisme perspektif Al-Qur’an. Skripsi ini berusaha untuk mengkaji secara rinci makna dari fanatisme. Fanatisme yang banyak dibahas oleh penulis-penulis sebelumnya banyak berkaitan dengan fanatisme dalam beragama. Setelah diteliti fanatisme bukan hanya dalam beragama, ada fanatisme terhadap akidah (kepercayaan), fanatisme terhadap ibadah, fanatisme terhadap golongan (organisasi), dan fanatisme terhadap dunia. Setelah diteliti fanatisme dapat diartikan sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat dalam suatu doktrin, baik itu politik maupun agama.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua tafsir yaitu Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Ath-Thabari. Pemilihan pada dua kitab tafsir ini karena menurut penulis kedua mufassir menjelaskan secara rinci tentang makna dari fanatisme, bahkan keduanya menyebutkan dampak buruk yang terjadi diakibatkan oleh sikap tersebut. Sehingga dengan dijelaskannya secara rinci bisa membuat masyarakat yang membacanya lebih bertambah wawasannya perihal sikap fanatisme, dan perlahan-lahan menghindari sikap tersebut.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yakni pengumpulan data dengan cara membaca, menelaah buku dan literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis komparatif, yaitu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk mencari persamaan dan perbedaan dari kedua kitab tafsir mengenai tentang penafsiran pada objek yang diteliti oleh penulis.

Setelah melakukan penelitian yang panjang, dapat disimpulkan bahwasanya menurut M. Quraish Shihab dan Ath-Thabari sikap fanatisme merupakan suatu sikap yang tidak baik, bahkan bila seseorang mempunyai sikap tersebut, akan berdampak buruk bagi dirinya dan orang-orang sekitarnya. Dengan adanya sikap fanatisme ini, bisa menyebabkan suatu perpecahan dan bahkan konflik dalam beragama maupun bermasyarakat, bahkan pelaku fanatisme bisa saja bersikap ekstrim dikarenakan pelaku cenderung mengikuti hawa nafsu yang sifatnya sementara.

Kata Kunci: *Fanatisme, Al-Qur’an, M. Quraish Shihab, Ath-Thabari*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bumi sebagai tempat manusia untuk menjalani kehidupan seharusnya menjadi tempat ternyaman yang dimana dipenuhi dengan kedamaian dan kenikmatan bagi manusia. Namun, kembali lagi kepada manusia itu sendiri, apakah ingin hidup dengan kerukunan dan kedamaian atau sibuk dengan konflik dan pertikaian antar manusia itu sendiri. Salah satu faktor yang berkontribusi besar dalam menciptakan suasana kehidupan manusia yaitu agama. Agama mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, yang dimana menurut perspektif sosiologi agama mempunyai peran dan fungsi ganda, bisa konstruktif dan bisa pula destruktif. Secara konstruktif ikatan agama bisa melebihi ikatan keluarga, agama bisa menyatukan masyarakat, dan dengan agama masyarakat bisa menjalani kehidupan dengan rukun dan damai. Sebaliknya, secara destruktif agama juga bisa menjadi salah satu penyebab dari hancurnya persatuan dan bahkan bisa memutuskan ikatan tali persaudaraan sedarah. Sehingga suatu konflik yang didasari oleh agama akan sulit untuk diprediksi dan dilerai, karena setiap manusia mempunyai keteguhan atas kepercayaannya masing-masing.¹

Agama adalah landasan dan pedoman hidup untuk setiap umat beragama. Fondasi diibaratkan kita sedang membangun rumah, yang dimana kekuatan rumah bertumpu pada fondasi. Ketika fondasi pemahaman agama kuat jadi kepercayaan pada agama juga kuat. Tapi sebaliknya, jika dasar pemahaman agama itu lemah, maka percayalah agamanya pun akan lemah. Agama adalah pedoman bagi setiap umat beragama karena agama adalah panduan untuk semua umatnya untuk menentukan tujuan dan arah hidup mereka ketika menjalani kehidupan di dunia.²

Umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman baginya, yang dimana teks Al-Qur'an berisikan tentang ajaran Islam yang penuh dengan idealisme yang berasal dari zat yang Maha Rahman dan Rahim

¹ Suryan A. Jamrah, "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam", *Jurnal Ushuluddin*, vol. 23 no. 2, (Juli – Desember 2015), hlm. 185.

² Shofiah Fitriani, "Keberagamaan dan Toleransi Antar Umat Beragama", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 20 no. 2, (Desember 2020), hlm. 180.

yang menginginkan kebaikan kepada semua makhluk-Nya dan tidak menginginkan kesesatan bagi mereka. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat al-Anbiyaa' [21]: 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (107)

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiyaa' [21]: 107)

Tujuan Allah SWT. mengutus Nabi Muhammad SAW. membawa agama islam bukan untuk membinasakan orang-orang kafir, melainkan untuk menciptakan perdamaian. Dan kami tidak mengutus engkau Muhammad melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, perlindungan, kedamaian, dan kasih sayang yang lahir dari ajaran dan pengamalan Islam yang baik dan benar.³

Di Indonesia terdapat beragam agama seperti, Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu Protestan dan lainnya. Keberagaman agama di Indonesia itulah yang terkadang menimbulkan sebuah perpecahan, kekerasan dan konflik. Bahkan konflik tersebut tidak saja menyangkut antar agama, konflik tersebut juga bisa terjadi di internal umat beragama.⁴ Indonesia sebagai Negara yang menganut paham *Bhinneka Tunggal Ika* ternyata tidak menjadi jaminan para warganya bisa rukun dan damai dalam menjalani kehidupannya dan belum mampu meminimalisir sikap-sikap fanatisme dari sebagian pemeluk agama. Hal ini diakibatkan tidak adanya sikap toleransi antar umat beragama dan cenderung merasa agama atau aliran yang dianutnya merupakan yang paling benar dan cenderung menyalahkan agama atau aliran yang lainnya. Sehingga sikap tersebut mengarah kepada fanatisme. Kurangnya pengetahuan terhadap agama menjadi salah satu faktor utama penyebab munculnya sikap-sikap fanatisme dalam beragama.⁵

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 5*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011)

⁴ Muchamad Syarif Hidayatullah, “Fanatisme Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Surah Al-An'am : 159 Menurut Para Mufassir)”, (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 17.

⁵ Emna Laisa, “Islam dan Radikalisme”, *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, vol. 1 no. 1, (2014), hlm. 2.

Kata fanatisme terdiri dari dua kata yaitu "fanatik" dan "isme". Fanatik sejatinya berasal dari kata Latin "*fanaticus*", yang didefinisikan sebagai nama dalam bahasa Inggris *fanatic* atau *frenzeid*. Artinya gila-gilaan, mabuk atau geram. Berdasarkan dari asal kata tersebut kata fanatik dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang melakukan atau mencintai sesuatu dengan sungguh-sungguh. Kemudian kata "isme" dapat diartikan sebagai bentuk keimanan atau kepercayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa fanatisme adalah keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama dan sebagainya). Jadi, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa fanatisme adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat dalam suatu doktrin, baik itu politik maupun agama.⁶

Konflik tentang fanatisme agama selalu menjadi topik pemberitaan yang tidak pernah berhenti. Setiap permasalahan yang muncul di Indonesia bahkan dunia selalu melibatkan atau membawa-bawa nama agama. Dengan adanya permasalahan ini membuat kita berfikir bahwasanya bukankah agama kita mengajarkan tentang perdamaian antar umat manusia dan umat beragama?. Kurangnya pemahaman tentang agama dan adanya doktrin dari sekelompok oknum yang mengatasnamakan agama untuk memusuhi agama lain atau kelompok lain menjadi salah satu penyebab dari terjadinya konflik antar agama atau antar kelompok, bahkan permasalahan ini seperti tidak ada habisnya dan terus berulang-ulang dari masa ke masa.

Munculnya fanatisme kelompok dalam masyarakat beragama menjadi salah satu ancaman terhadap persatuan dan kesatuan. Konflik horizontal akan sangat mudah terganggu oleh hal-hal kecil. Seperti pemilihan metode ibadah, pakaian dan penampilan, hingga pilihan tradisi yang berkembang di masyarakat. Kesenjangan ini akan semakin melebar apabila terjadi klaim kebenaran sepihak. Perilaku sesat menyesatkan, saling munafik, bidah membidahkan, bahkan kafir mengkafirkan. Klaim kebenaran sepihak hanya dapat memicu reaksi

⁶ Ziaul Haq Zulkarnain, "Pengaruh Fanatisme Keagamaan terhadap Perilaku Sosial", *Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 35 no. 1, (Juni 2020), hlm. 26.

dari mereka yang merasa tersinggung, bahkan dapat menimbulkan tindakan anarkis dan main hakim sendiri di tengah publik.⁷

Setidaknya ada dua faktor yang sangat memungkinkan individu atau kelompok masyarakat bisa terkena “penyakit fanatisme beragama”. Pertama, melalui pendidikan, lingkungan belajar, guru atau penceramah agama sekaligus kurikulum keagamaan memainkan peran yang signifikan didalamnya. Kedua, melalui media sosial, ketika teks-teks berbau hasutan, termasuk ujaran kebencian antar umat beragama menjadi tontonan sehari-hari. Di Indonesia sikap fanatisme dalam beragama memiliki dampak serius yang berujung pada meningkatnya jumlah gerakan-gerakan ekstrimisme dan menyebabkan tindakan kekerasan atas nama agama, termasuk aksi bom bunuh diri.

Survei mengenai isu fanatisme dan ekstrimisme yang dilakukan oleh Wahid Foundation yang melibatkan setidaknya 1520 responden menghasilkan 49% masyarakat Muslim Indonesia yang rentan dengan sikap fanatisme dan intoleran dalam beragama terutama dikalangan generasi milenial. Hasil tersebut menunjukkan bahwasanya sebagai masyarakat pada umumnya kita masih cenderung mempunyai sikap fanatisme dan intoleran terhadap kelompok-kelompok agama lain.⁸

Sikap fanatik bukan hanya terjadi pada kepercayaan atau ibadah saja, melainkan kecintaan berlebihan terhadap kehidupan dunia bisa termasuk fanatisme dunia, bahkan akibat dari sikap fanatisme dunia merupakan suatu sikap yang sangat dibenci oleh agama Islam. Cinta terhadap harta juga terkadang tujuannya untuk kesombongan dan bermegah-megahan bahkan *takabbur* pada orang-orang lemah maka itu dikatakan cinta pada dunia dan semena-mena pada orang fakir dan ini hukumnya sangat dibenci dalam agama Islam dan terkadang harta untuk dinafkahkan dan untuk memberikan bantuan terhadap karib kerabat dengan tujuan menjalin tali silaturahmi dengan karib kerabat

⁷ Nisa Nashiratun, Al Fakhri Zakirman, “Akar Fanatisme Pembelajar Agama dalam Perspektik Imam Al-Syawkani”, *Mawa'izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, vol. 13 no. 1, (Juni 2022), hlm. 88.

⁸ Amanah Nurish, “Dari Fanatisme ke Ekstrimisme: Ilusi, Kecemasan, dan Tindakan Kekerasan”, *Jurnal Masyarakat & Budaya*, vol. 21 no. 1, (2019), hlm. 31

atau berbuat baik dan ketaatan, hal ini dalam ajaran Islam sangat dicintai bila cinta hartanya bermanfaat bagi orang lain.⁹

Persoalan tentang fanatisme juga bisa kita jumpai dilingkungan mahasiswa, contoh kecilnya yaitu ketika mahasiswa mengikuti organisasi-organisasi yang berbasis agama maupun daerah. Terkadang sikap fanatisme tersebut tanpa disadari muncul disekitar kita, fanatisme terhadap suatu organisasi tertentu dapat menimbulkan perpecahan antar mahasiswa, yang dimana mahasiswa yang berorganisasi menganggap bahwa organisasi yang mereka ikuti paling benar dibanding organisasi lainnya. Hal tersebut juga tidak lepas dari pengaruh atau hasutan yang disebarkan oleh senior-senior yang ada di organisasi tersebut, sehingga anggota yang masih awam cenderung terpengaruh dengan hasutan tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengangkat ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep fanatisme dan larangan untuk bersikap fanatik yakni,

M. Quraish Shihab yang bernama lengkap Muhammad Quraish Shihab merupakan ulama tafsir nusantara. Sejak kecil, Quraish Shihab telah dibedahkan dan di didik oleh ayahnya agar mencintai al-Qur'an, sehingga bermula dari sinilah benih-benih kecintaannya terhadap kitab suci Allah SWT mulai tumbuh. Quraish Shihab meraih gelar Lc (S-1) dan gelar MA (S-2) di Fakultas Usuluddin Jabatan Tafsir dan Hadith Universiti al-Azhar. Kemudian beliau berjaya mendapatkan gelar Doktor Falsafah (Ph.D) dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dengan cemerlang *cum Laude* disertai dengan penghargaan peringkat pertama (*mumtaaz ma'a martabah al-ataraaf al-'uulaa*). Dengan kejayaan tersebut beliau tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor Falsafah dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dari Universitas al-Azhar, Mesir.¹⁰

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dilihat dari sistematika penulisan mengambil corak tafsir tartib mushafi, yaitu sebuah gaya atau corak penafsiran yang menggunakan perurutan ayat atau suratnya sesuai dengan perurutan ayat atau surah yang ada dalam

⁹ Jaidil Kamal, "Harta dalam Pandangan Islam: Kajian Tafsir Surat Al-Imran ayat 14", *Jurnal An-Nahl* Vol. 8 No. 2 Desember 2021 hal. 93

¹⁰ Afrzal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", *Jurnal Ushuluddin*, vol. 18 no. 1, (Januari 2012), hlm. 2.

mushaf Al-Qur'an.¹¹ Tafsir al-Mishbah menggunakan metode tahlili sebagaimana keumuman tafsir tartib mushafi.¹² Dari sisi linguistik (*lughah*), M. Quraish Shihab sangat memperhatikan bahasa Arab sebagai pegangan dengan bertumpu pada ilmu gramatika bahasa (nahwu) dalam menjelaskan makna kosa kata dan penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal secara luas dikalangan masyarakat. Corak (*laun*) Tafsir ini sangat jelas menggunakan model *al-tafsiir bi al-ma'tsuur* atau *al-tafsiir bi al-riwaayah* atau *al-tafsiir bi al-manquul*.¹³ Walaupun mengambil bentuk *al-tafsiir bi al-ma'tsuur*, Quraish Shihab memberi ruang tersendiri bagi pemikirannya sendiri sehingga tafsir ini juga dapat dianggap *al-tafsiir bi al-ra'y*.¹⁴

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkomparasikan antara Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir *Jaami' al-Bayaan fii Ta'wiil al-Qur'aan* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali al-Thabari lebih dikenal sebagai Ibnu Jarir al-Thabari atau hanya al-Thabari beliau merupakan seorang ilmuwan yang sangat mengagumkan, kemampuannya mencapai peringkat tertinggi dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain ilmu tafsir, hadis, *taarikh* dan fikih yang sangat masyhur dan terkenal sehingga pendapat-pendapatnya yang terhimpun dinamai al-Syafi'iyah.¹⁵ Ia diasuh oleh ayahnya sendiri, kemudian dikirim ke Rayy, Basrah, Kufah, Mesir, Siria dalam rangka *al-rihlah fi thalab al-'ilm* dalam usianya yang sangat belia.¹⁶ Mengenai faham teologinya al-Thabari menganut *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Sedangkan mazhab fikihnya adalah *Madzhab al-Jariiriyah*.¹⁷

Al-Thabari memiliki beberapa karya, salah satu karyanya dibidang ilmu tafsir yaitu Kitab Tafsir *Jaami' al-Bayaan Fii Ta'wiil al-Qur'aan*. Kitab tafsir ini memiliki karakteristik tersendiri dengan

¹¹ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah", *Jurnal Al-Ifkar*, vol. 13 no. 1, (Maret 2020), hlm. 14.

¹² Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah ...", hlm. 16.

¹³ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah ...", hlm. 17.

¹⁴ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah ...", hlm. 18.

¹⁵ Asep Abdurrohman, "Metodologi Ath-Thabari Dalam Tafsir Jami'u Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an", *Jurnal Kordinat*, vol. 17 no. 1, (April 2018), hlm. 68.

¹⁶ Asep Abdurrohman, "Metodologi Ath-Thabari...", hlm. 70.

¹⁷ Asep Abdurrohman, "Metodologi Ath-Thabari...", hlm. 72.

tafsir-tafsir lainnya. Ia memuat analisis bahasa yang sarat dengan syair dan prosa Arab kuno, banyak qiraat, perdebatan isu-isu bidang kalam, dan diskusi seputar kasus-kasus hukum tanpa harus melakukan klaim kebenaran subjektifitasnya.¹⁸ Sumber-sumber penafsiran at-Thabari meliputi riwayat atau alma'surat dari Rasulullah saw, kemudian pendapat sahabat atau tabi'in, juga penafsiran bi al ma'tsur dari kalangan ulama pendahulunya khususnya dalam merujuk persoalan nahwu, bahasa atau pun qiraah.¹⁹

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkomparasikan antara Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir *Jaami' al-Bayaan fii Ta'wiil al-Qur'aan* karya al-Thabari antara lain ayat-ayat yang penulis ambil yaitu QS. al-Maa'idah: 77 yang berisikan tentang sikap fanatisme terhadap kepercayaan (akidah), QS. Al-Maidah: 87 yang berisikan tentang sikap fanatisme dalam hal beribadah ataupun sosial, QS. al-An'aam: 159 yang berisikan tentang fanatisme terhadap golongan yang menyebabkan perpecahan dan QS. Al-An'am: 159 yang berisikan tentang sikap fanatisme terhadap harta yang sifatnya *duniawi* dalam kitab Tafsir al-Mishbah dan Tafsir *Jaami' al-Bayaan fii Ta'wiil al-Qur'aan* atau lebih masyhur dengan nama *Tafsir al-Thabari*.

Berangkat dari hal yang telah dipaparkan diatas, penulis merasa perlu untuk membahas dan mendalami konsep fanatisme perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan agar sikap fanatisme tidak menyebar luas di Indonesia, mengingat sebab akibat yang ditimbulkan dari sikap fanatisme tersebut bisa memecah belah persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Konsep Fanatisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir al-Thabari).**

¹⁸ Srifariyati, “Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir Ath-Thabari”, *Jurnal Madaniyah*, vol. 7 no. 2, (Agustus 2017), hlm. 325.

¹⁹ Srifariyati, “Manhaj Tafsir Jami' ...”, hlm. 326.

B. Identifikasi Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah
 - a. Penelitian terhadap penafsiran M. Quraish Shihab dan ath-Thabari tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep fanatisme perspektif Al-Qur'an.
 - b. Penelitian terhadap pengertian dari fanatisme, faktor-faktor yang menyebabkan seseorang bersikap fanatik dan akibat yang ditimbulkan dari sikap fanatisme.
 - c. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap agama, yang dimana agama menjadi salah satu pondasi kehidupan sekaligus menjadi pengarah bagi para pemeluknya.
 - d. Kurangnya toleransi antar umat beragama, bahkan sikap itu terjadi pada umat seagama.
 - e. Internet yang semakin mudah diakses, sehingga penyebaran paham fanatisme semakin mudah menyebar yang menyebabkan masyarakat awam mudah terprofokasi.
2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar mempermudah penjelasan permasalahan yang akan dibahas, maka diperlukan adanya pembatasan masalah untuk memfokuskan pembahasan agar pembahasan tidak meluas.

Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan fanatisme dalam Al-Qur'an banyak jumlahnya, maka dari itu penulis membatasinya dengan mengambil beberapa ayat, yaitu: Fanatisme terhadap Kepercayaan (Akidah) QS. Al-Maidah ayat 77, Fanatisme terhadap Ibadah QS. Al-Maidah ayat 87, Fanatisme terhadap Golongan QS. Al-An'am ayat 159 dan Fanatisme terhadap Dunia QS. Al-Imran ayat 14.

Alasan penulis mengambil QS. Al-Maidah ayat 77, QS. Al-Maidah ayat 87, QS. Al-An'am ayat 159 dan QS. Al-Imran ayat 14 karena dalam ayat tersebut menggambarkan perilaku serta akibat yang ditimbulkan dari adanya sikap fanatisme atau berlebih-lebihan, yang dimana itu menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

3. Rumusan Masalah
 - a. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dan Ath-Thabari terhadap ayat-ayat tentang fanatisme?
 - b. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Ath-Thabari terhadap ayat-ayat tentang fanatisme, serta relevansinya terhadap masa kini?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan pendapat Quraish Shihab dan Ath-Thabari tentang Konsep Fanatisme dalam Al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Quraish Shihab dan Ath-Thabari tentang Konsep Fanatisme dalam Al-Qur'an dan relevansinya pada masa sekarang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu:

- a. Manfaat Akademik

Secara aspek akademik penelitian ini untuk memenuhi tugas dalam rangka meraih gelar strata satu (S1) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menambah wawasan pengetahuan dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya mengenai "*Konsep Fanatisme dalam Beragama Perspektif Quraish Shihab dan Ath-Thabari (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Ath-Thabari)*".
- c. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui makna fanatisme, faktor yang menyebabkan seseorang bersikap fanatik serta akibat yang ditimbulkan oleh sikap fanatisme. Sehingga dengan mengetahui makna dari fanatisme, faktor-faktor yang menyebabkan seseorang bersikap fanatik serta akibat yang ditimbulkan oleh sikap fanatisme secara mendalam, diharapkan umat Islam dapat berhati-hati dan menjauhi sikap fanatisme tersebut.

D. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Konsep Fanatisme dalam Beragama bukanlah suatu pembahasan yang baru. Kajian pustaka merupakan langkah awal yang harus dilalui peneliti, dimana dengan melakukan kajian pustaka peneliti akan mendapatkan beberapa poin penting yang nantinya akan dikembangkan oleh peneliti dalam karya ilmiahnya. Kajian pustaka juga bertujuan agar peneliti terhindar dari dugaan plagiasi terhadap peneliti terdahulu terkait kajian yang serupa. Kajian pustaka dalam penelitian merupakan kajian terhadap karya-karya tulis baik berupa buku, skripsi, jurnal, artikel dan sebagainya.

Berdasarkan penelusuran sementara penulis terhadap beberapa karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan “Konsep Fanatisme dalam Beragama”. Di antara karya-karya tersebut adalah:

1. Skripsi Muchammad Syarif Hidayatullah pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya (2019) dengan judul “*Fanatisme Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Surah Al-An'am: 159 Menurut Para Mufassir)*”.

Dalam skripsinya Muchammad Syarif Hidayatullah menyimpulkan bahwasanya Fanatik ini merupakan sikap yang positif yang harus dimiliki oleh seseorang, karena dengan adanya sikap fanatik maka seseorang atau suatu kelompok tidak akan bisa berkembang. Akan tetapi sikap fanatik ini kerap kali mempunyai konotasi yang negatif, yang disebabkan karena adanya konflik mengenai fanatisme dalam beragama, yang dimana konflik tersebut menggiring opini masyarakat terhadap sikap fanatik yang negatif. Al-Qur'an membedakan nilai-nilai fanatisme dalam beragama menjadi dua hal: pertama, berlebihan pada suatu agama, para mufassir menjelaskan tentang ahli kitab, orang-orang yahudi dan nasrani yang berlebihan pada tuhan mereka. Kedua, perpecahan yang terjadi antara kaum yahudi dan kaum nasrani, yang dimana mereka saling mengkafirkan, membidahkan bahkan saling membunuh satu sama lain. Dengan demikian datangnya Al-Qur'an menjadi sebuah petunjuk bagi mereka agar mereka terhindar dari sikap fanatismenya, yang dimana sikap fanatisme mereka bukanlah menjadikan mereka lebih baik dalam beragama,

akan tetapi menjadikan mereka hancur dan membawa mereka kedalam kesesatan.²⁰

2. Skripsi Nihayatul Husna pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2018) dengan judul "*Ghuluw dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)*".

Dalam skripsinya Nihayatul Husna menjelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan ghuluw adalah ketidakseimbangan antara yang haq dan yang bathil, yaitu melampaui batas dan ukuran yang ditetapkan oleh syariat. Ini seperti menghukum seseorang terlalu banyak, apakah memuji mereka terlalu banyak atau terlalu banyak mengkritik mereka. Selain itu dapat juga dipahami bahwa yang dimaksud dengan batas atau ukuran di sini adalah sesuatu yang ditentukan oleh syariat berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadits.²¹

3. Skripsi Rizka Nanda Haswin Pratiwi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta (2020) dengan judul "*Ekstrimisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasyaf Karya Az-Zamakhsyari dan Mafatih Al-Ghaib karya Fakhruddin Al-Razi)*".

Dalam skripsinya, Penulis menyimpulkan bahwa Ekstremisme menurut al-Zamakhsyari dan al-Razi berarti mengatakan hal-hal yang tidak benar dan melebih-lebihkan, berbohong atas nama Tuhan dan juga melebih-lebihkan ketika menyembah bahkan menghina seseorang seperti yang dilakukan oleh orang Yahudi dan Nasrani. Selain itu, memuji terlalu banyak sehingga lupa untuk berinteraksi dengan orang lain dan meninggikan suara dalam doa untuk perasaan Riya di hati, itu juga termasuk melebih-lebihkan. Tafsir al-Zamakhsyari dan al-Razi terhadap Ghuluw (ekstremisme) masih sangat signifikan dalam kehidupan kontemporer. Meskipun banyak mufassir telah merinci bahaya perilaku *ghuluw* (ekstrimis), sikap ini justru terus

²⁰ Muchammad Syarif Hidayatullah, "Fanatisme Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Surah Al-An'am: 159 Menurut Para Mufassir)", (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

²¹ Nihayatul Husna, "*Ghuluw dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)*", Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2018)

berkembang sampai sekarang. Baik al-Zamakhsyari maupun al-Razi menyatakan bahwa umat Kristiani adalah mereka yang melewati batas karena ibadah yang berlebihan kepada Nabi 'Isa a.s. Bahkan menganggap Yesus sebagai Tuhan.²²

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Berikut ini adalah metode penelitian yang akan penulis gunakan pada karya ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dan termasuk kategori riset kepustakaan (*library research*). Yang menjadi bahan kajian adalah nash-nash Tafsir yang terdapat pada Kitab Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Kitab Tafsir al-Thabari karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari.

2. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data yang menguatkan penelitian ini adalah sumber data primer dari Kitab Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab dan Kitab Tafsir Ath-Thabari karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder yang lainnya yaitu buku-buku, artikel, jurnal, serta karya-karya yang berisikan informasi tentang fanatisme dalam beragama.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menelaah berbagai sumber seperti kitab tafsir, buku-buku, makalah, jurnal ilmiah, dan artikel yang berhubungan dengan tema ini.

²² Rizka Nanda Haswin Pratiwi, "*Ekstrimisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasyaf Karya Az-Zamakhsyari dan Mafatih Al-Ghaib karya Fakhruddin Al-Razi)*", Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta (2020)

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh suatu pemikiran dan gagasan yaitu deskriptif analisis, yakni mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang dirumuskan oleh penulis, kemudian masalah-masalah tersebut diteliti dan hasil penelitiannya kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan.

F. Teknik dan Sistematika Penulisan

1. Teknik Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini menggunakan buku pedoman skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang berjudul "Menjadi Peneliti Pemula: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir" yang diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, cetakan ke-1 tahun 2022.

2. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis akan membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan di tulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing, yaitu sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN. Bab ini membahas latar belakang masalah yang menjelaskan permasalahan yang terjadi, pengidentifikasian masalah, pembatasan masalah, serta perumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: DESKRIPSI TENTANG FANATISME. Bab ini membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan yang akan dibahas pada penelitian. Teori yang dibahas yaitu: pengertian Fanatisme, ciri-ciri orang yang besikap fanatik, faktor-faktor orang bersikap fanatik, fanatisme pada masa sekarang, dan solusi serta pencegahan atas sikap fanatik.

BAB III: BIOGRAFI MUFASSIR DAN PROFIL KITAB TAFSIR. Bab ini mendeskripsikan tentang biografi M. Quraish Shihab dan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, riwayat hidup, guru-guru, karya-karya serta madzhab dan teologi Quraish Shihab dan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. Selain itu menggambarkan kitab Tafsir Al-Mishbah dan Ath-Thabari dari latar belakang, metode, corak penafsiran dan sumber penafsiran.

BAB IV: PENAFSIRAN AYAT-AYAT FANATISME.

Bab ini penulis akan menganalisa tentang penafsiran Quraish Shihab dan Ath-Thabari mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan fanatisme. Serta persamaan dan perbedaan antara penafsiran Quraish Shihab dan Ath-Thabari.

BAB V: PENUTUP. Bab ini, penulis akan menyampaikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB II DESKRIPSI TENTANG FANATISME

A. Definisi Fanatisme

Kata fanatisme terdiri dari dua kata yaitu "fanatik" dan "isme". Fanatik sejatinya berasal dari kata Latin "*fanaticus*", yang didefinisikan sebagai nama dalam bahasa Inggris *fanatic* atau *frenzeid*. Artinya gila-gilaan, mabuk atau geram. Berdasarkan dari asal kata tersebut kata fanatik dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang melakukan atau mencintai sesuatu dengan sungguh-sungguh. Kemudian kata "isme" dapat diartikan sebagai bentuk keimanan atau kepercayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengatakan bahwa fanatisme adalah keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama dan sebagainya). Jadi, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa fanatisme adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat dalam suatu doktrin, baik itu politik maupun agama.²³

Kata fanatisme jika dilihat dari akar katanya berasal dari kata benda "*fanum*" yang berarti "tempat suci atau kail". Dari kata "*fanum*" muncul istilah "*fanaticus*" yang dipahami sebagai pemuja kuil yang emosinya tidak terkendali (orgiastik).²⁴

Fanatisme juga berarti sebagai suatu semangat untuk mengajar suatu tujuan tertentu, disertai manifestasi emosional yang sangat kuat tanpa dasar rasional obyektif dan akseptual yang cukup. Fanatisme dengan bahasa yang berbeda dapat juga dikatakan dengan "cinta dengan sangat terhadap sesuatu".²⁵

Fanatisme dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang pada objek fanatik yang kemudian dikaitkan dengan hal yang berlebih kepada suatu objek. Sedangkan Bayu dan Achmad menganggap bahwa

²³ Ziaul Haq Zulkarnain, "Pengaruh Fanatisme Keagamaan terhadap Perilaku Sosial", *Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 35 no. 1, (Juni 2020), hlm. 26.

²⁴ Mikhael Tony Ardiyanto, "Menimbang Makna Sophrosyne bagi Masalah Fanatisme di Era Informatika", *Jurnal BIA* Volume 5, No 2, Desember 2022 Hal. 302-303

²⁵ Haryatmoko, "Mencari Akar Fanatisme Ideologi, Agama, atau Pemikiran" (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 42.

fanatisme adalah: “Fanatisme sendiri diartikan sebagai suatu paham fanatik terhadap suatu hal, karena dalam EYD, kata yang berakhiran isme adalah merupakan paham. Fanatik berbeda dengan fanatisme, fanatik merupakan sifat yang timbul saat seseorang menganut fanatisme (paham fanatik) sehingga fanatisme itu adalah sebab dan fanatik adalah akibat”.²⁶

Menurut Achmad Mubarak fanatik adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu keyakinan atau pandangan tentang sesuatu yang positif atau negatif. Pandangan yang tidak memiliki pijakan teori atau sandaran kenyataan tetapi dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah. Dalam kamus psikologi yaitu suatu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap suatu segi pandangan atau suatu sebab biasanya ditujukan untuk maksud menghina.²⁷

Menurut Wolman, fanatisme mengandung pengertian sebagai suatu antusiasme pada suatu pandangan yang bersifat fanatik yang diwujudkan dalam intensitas emosi dan bersifat ekstrim.

Fanatisme sebenarnya adalah sebuah konsekuensi seseorang yang percaya pada suatu agama, bahwa apa yang dianutnya adalah benar. Paham ini tentu akan berdampak positif pada seseorang karena yang bersangkutan akan mengaplikasikan dan merefleksikan segala hukum dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya, tidak ada satu agama pun yang mengajarkan kekerasan, peperangan dan permusuhan. Dengan fanatisme, seseorang tidak akan mencampur adukan kebenaran agamanya dengan kebenaran yang lain.²⁸

Dalam ajaran Islam, konsistensi (dapat disebut fanatisme) adalah sebuah keharusan bagi setiap umatnya. Seorang penganut yang tidak fanatik terhadap agama Islam tentu hanya akan merusak agama Islam itu sendiri. Pencampuran ajaran agama dengan yang lain (terutama ibadah *mahdhoh*) berakibat ditolaknya amal perbuatan itu. Seperti

²⁶ Lintang Lituhayu, “Analisis Publikasi Artikel Jurnal tentang Fenomena Fanatisme Agama di Indonesia dengan menggunakan Bibliometrik”, *Gunung Djati Conference Series*, Volume 23 (2023) hlm. 397

²⁷ Qurrata A’yuna, Nurdin S, ‘Fanatisme Dalam Tinjauan Psikologi Agama’. *Jurnal Suloh: Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah*, vol. 1 no. 1 (2016) hlm. 76

²⁸ Zulkarnain, “Teologi Islam Dan Fanatisme Perilaku Sosial Beragama”, *Al-Hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 3 No. 2, (Desember 2021), hlm 195

misal, jika Islam mengharamkan suatu makanan kemudian seseorang mencoba melanggar hanya karena agama lain tidak mengharamkan, maka hal ini akan merusak nilai keimanan seseorang itu.²⁹

Sikap fanatik merupakan sikap ekstrim yang harus dihindari, baik ekstrim kanan maupun kiri. Dalam hal kebaikan sekalipun jika itu bersikap fanatik maka akan berdampak tidak baik. Islam merupakan agama yang tengah-tengah dan menyeimbangkan keduanya. Dalam konteks apapun Islam adalah agama yang mengajarkan konsep keseimbangan, mulai dari tatanan alam maupun perihal sikap manusia.³⁰

Penyebab dari sikap fanatik itu sendiri di antaranya yaitu keterbatasan ilmu dan pemahaman seseorang terhadap suatu obyek. Dalam konsep pemikiran, semakin dangkal pemahaman seseorang maka akan ada pula kesempitan dalam memandang suatu obyek. Begitu pula sebaliknya, semakin luas wawasan seseorang maka semakin luas pula sudut pandang yang dipakai. Ada satu hal yang mutlak, dalam bahasa agama adalah *sibghah* atau bisa juga disebut dengan fanatik, yakni sikap yang harus dimiliki setiap muslim terhadap kebenaran secara totalitas.³¹

Dalam penjelasan lain orang yang fanatik itu merupakan orang yang paham. Fanatik itu adalah suatu pemahaman atau memahami secara total terhadap apa yang ia pahami pada suatu permasalahannya. Sikap fanatik ini merupakan sikap positif yang dimana harus dimiliki oleh seseorang. Sesuatu tidak akan menjadi sebuah pegangan yang kuat jika tidak ada sikap fanatik. Sebuah paham atau organisasi jika tidak adanya sikap fanatik maka tidak akan bisa berkembang pesat. Fanatik itu sebenarnya sikap yang positif. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan fenomena yang terjadi saat ini, maka makna fanatik itu cenderung punya konotasi yang negatif.³²

²⁹ Zulkarnain, "Teologi Islam Dan Fanatisme Perilaku Sosial Beragama", hlm. 196

³⁰ Wahyudi Setiawan, "Fanatisme dalam Berorganisasi", *MUADDIB* Vol. 04 No. 01 Januari-Juni 2014, hlm. 26

³¹ Wahyudi Setiawan, "Fanatisme dalam Berorganisasi", *MUADDIB* Vol. 04 No. 01 Januari-Juni 2014, hlm. 26

³² Wahyudi Setiawan, "Fanatisme dalam Berorganisasi", hlm. 27

B. Ciri-ciri Fanatisme

Ciri-ciri fanatisme menurut Ismail sebagaimana dikutip oleh Mernik Purwandari Astuti, yaitu:

1. Adanya gairah atau semangat yang berlebihan yang tidak dilandasi oleh akal yang sehat melainkan hanya emosi sesaat yang tidak dapat dikendalikan. Akibat tidak adanya akal sehat itulah yang dapat membuat orang-orang yang fanatik itu melakukan hal-hal yang tidak seimbang, sehingga akhirnya melakukan hal-hal yang tidak wajar dan cenderung negatif.
2. Pendidikan yang berwawasan luas dapat menimbulkan benih-benih sikap ke militeran, dan sebaliknya doktrin yang negatif akan mengakibatkan munculnya benih-benih fanatisme.³³

Salah satu tanda kefanatikan adalah bersikap kasar dalam pergaulan dan seringnya berkata kasar. Pada dasarnya Allah SWT menyuruh hambanya secara bijaksana dan melalui pengajaran yang baik, Allah berfirman pada QS. An Nahl: 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Menurut Wolman, orang-orang yang memiliki sifat fanatisme mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kurang rasional
2. Pandangan yang sempit
3. Bersemangat untuk mengejar sesuatu tujuan tertentu.

³³ Muchammad Syarif Hidayatullah, “Fanatisme Beragama dalam Al-Qur’an”, (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 2

C. Sejarah Munculnya Fanatisme

Istilah fanatic pada awalnya hanya dikaitkan dengan agama dan politik. Misalnya, pada tahun 1525 kata "fanatik" digunakan untuk mengartikan orang gila Agama Kemudian juga kata fanatik digunakan dalam konflik dan kekacauan antara Katolik dan Protestan. Di Prancis abad ke-17, kata fanatik juga digunakan untuk praktik keagamaan yang sangat ekstrem sehingga menjadi penyakit.³⁴

Kata fanatik ini juga digunakan dalam kekacauan antara Barat dan Islam. Namun, seiring waktu, istilah fanatisme memperoleh arti yang lebih luas. Dalam *The Many Faces of Fanaticism* misalnya, Kalmer Marimaa menggambarkan fanatisme sebagai fenomena universal yang ada dan dapat ditemukan di masyarakat. Karena itu, banyak jenis fanatisme yang muncul di masyarakat, seperti fanatisme agama, fanatisme politik, fanatisme olahraga, bahkan tokoh idola tertentu.³⁵

Berbicara tentang sejarah Fanatisme, Islam mempunyai pengalaman yang pahit akibat perilaku fanatik kelompok Islam. Seperti halnya masa klasik, mazhab Khawarij bisa disebut sebagai awal lahirnya kelompok fanatik. Contoh logika ideologi yang memalsukan ideologi khawarij, antara lain, seorang muslim yang melakukan dosa berat adalah kafir dan sah membunuh orang kafir. Dengan logika fanatik seperti itu, banyak korban yang dibunuh atas nama agama.³⁶

Konflik-konflik tersebut kemudian menjalar ke permasalahan teologis dan lainnya, serta sangat mempengaruhi hubungan antar kelompok atau generasi umat Islam selanjutnya, termasuk munculnya kelompok Islam Ortodoks, kini menyebar ke berbagai belahan dunia Islam, khususnya di Indonesia. Menurut Darmawan, hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan keyakinan dan upaya untuk menguasai definisi kebenaran dalam agama. Ketika agama dimaknai berbeda dengan definisi pemeluk agama lain, maka dapat menimbulkan konflik, baik secara fisik maupun mental.³⁷

³⁴ Zulkarnain, "Teologi Islam Dan Fanatisme Perilaku Sosial Beragama", hlm. 197

³⁵ Robby Putra Dwi Lesmana and Muhammad Syafiq, "Fanatisme Agama Dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial," *Character* 9, no. 3 (2022)

³⁶ Achmad Mubarak, "Konseling Agama Teori dan Kasus", *PT Bina Rena Pariwisata* (2000), hlm. 155

³⁷ Imam Hambali, "Bayang-Bayang Fanatisme", *Riau: Jurnal* Vol.10, No.1 UINSUSKA RIAU Januari-Juni 2018 hlm. 53-54

Di Indonesia, fanatisme agama akhir-akhir ini menyebar dan menabur benih perpecahan, kekerasan, dan konflik. Tidak hanya terkait perselisihan dan konflik antar agama, perselisihan dan konflik tersebut juga dapat muncul dalam lingkungan umat beragama. Pembagian contoh kekerasan antaragama dan internal agama sebagaimana diuraikan di atas sekaligus menunjukkan dan memberikan gambaran bahwa fanatisme agama bisa terjadi pada siapa saja dan melibatkan siapa saja. Ketika fanatisme agama melekat pada kelompok agama, maka tidak akan terjadi konflik, kekerasan, bahkan pertumpahan darah.³⁸

D. Faktor-Faktor Fanatisme

Pembentukan perilaku manusia tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan adanya keberlangsungan interaksi manusia berkenaan dengan obyek tertentu. Sebagaimana yang dikatakan Jalaludin Rakhmat³⁹, bahwa perilaku keagamaan seseorang terbentuk secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor Internal, yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani, yang terdapat dalam diri pribadi meliputi:
 - a. Pengalaman pribadi, maksudnya adalah semua pengalaman yang pernah dilalui, baik pengalaman yang didapatkan melalui pendngaran, penglihatan, maupun perlakuan yang diterimanya dari sejak lahir, dan sebagainya.
 - b. Pengaruh emosional, yaitu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian didalam diri secara menyeluruh, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan tingkah laku luar. Emosi merupakan warna efektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu.
 - c. Minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif dalam menerima sesuatu dari luar. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu obyek yang dilakukannya, maka dengan demikian ia akan berhasil dalam aktifitasnya karena apa-apa yang dilakukannya sesuai dengan persaannya, sehingga ia melakukan dengan senang hati tanpa paksaan. Adapun minat pada Agama antara lain tampak dalam keaktifan dalam

³⁸ Imam Hambali, “Bayang-Bayang Fanatisme”, hlm. 55

³⁹ Cendikiawan dan Politisi. Setelah lama menjadi dosen di Universitas Padjajaran, pada tahun 2014 dia terpilih menjadi anggota DPR-RI periode 2014-2019. Di DPR-RI dia menjadi KOMISI VIII (agama dan sosial)

mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, dan berdiskusi tentang masalah agama.

Menurut Jalaludin Rahmat, faktor internal ini digaris besarkan menjadi dua, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis terlihat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosio-psikologis. Faktor sosio-psikologis manusia sebagai makhluk sosial memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya, dan dapat di klasifikasikan tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.⁴⁰

2. Faktor Eksternal meliputi:
 - a. Interaksi. Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok, atau antar orang perorang dengan kelompok. Apabila dua orang bertemu, berinteraksi, maka akan menimbulkan saling pengaruh mempengaruhi baik dalam bentuk sikap maupun dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Pengalaman. Sikap manusia pasti mempunyai pengalaman pribadi masing-masing. Zakiah darajat mengatakan bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur pembentukan kepribadiannya, termasuk di dalamnya pengalaman beragama. oleh karena itu pembentukan perilaku keagamaan harus ditanamkan sejak dalam kandungan. Hal ini dikarenakan semakin banyak unsur-unsur agama dalam diri seseorang maka sikap, tindakan, tingkah laku dan tata cara orang dalam menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Jalaludin Rahmat menyatakan bahwa faktor situasional sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku manusia, seperti faktor ekologis, faktor rancangan, dan suasana perilaku dan faktor sosial. Perilaku manusia memang merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individu dengan keunikan situasional.⁴¹

⁴⁰ Zulkarnain, "Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial", *KONTEKSTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 35 No. 1, Juni 2020, hlm. 32

⁴¹ Zulkarnain, "Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial", hlm. 33

Secara psikologis seorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami segala sesuatu yang diluar dirinya, tidak faham masalah orang atau kelompok lain, dan tidak mengerti faham atau filsafat selain yang mereka yakini. Tanda-tanda yang jelas dari sikap fanatik adalah tidak mampuan memahami karakteristik individual orang lain yang berada diluar kelompoknya sebagai sesuatu yang benar atau salah.⁴²

Ada beberapa faktor yang menyebabkan sikap fanatik itu muncul, antara lain sebagai berikut:

1. Perbedaan warna kulit sehingga muncul fanatik warna kulit.
2. Perbedaan etnik atau kesukuan memunculkan fanatik suku.
3. Perbedaan kelas sosial memunculkan fanatik kelas sosial.⁴³

Fanatisme juga dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok, tidak jarang juga dapat menimbulkan agresi. Sebagai bentuk kognitif, individu yang fanatik akan cenderung kurang terkontrol dan tidak rasional. Apabila bentuk kognitif ini mendasari setiap berperilaku, maka peluang munculnya agresi akan semakin besar.⁴⁴

Munculnya kelompok yang ekstrim dalam suatu masyarakat biasanya berawal dari tergesernya peran sekelompok orang dalam sistem sosial (ekonomi dan politik) dimana orang-orang itu tinggal. Seperti contoh: di Indonesia, ketika kelompok islam dipinggirkan secara politik pada zaman orde baru terutama pada masa kelompok elit Kristen katolik. Secara efektif mengontrol pembangunan Indonesia, maka banyak kelompok Islam merasa terancam, dan mereka menjadi fanatik. Ketika menjelang akhir orde baru dimana kelompok Kristen katolik mulai tersingkir sehingga kabinet dan pengurus disebut ijo royo-royo (banyak orang islamnya), giliran orang Kristen yang merasa terancam, dan kemudian menjadi ekstrim, agresif dan merusak seperti yang terjadi di kupang dan ambon (juga secara tersembunyi di Jakarta). Bahkan akhir-akhir ini juga terjadi perilaku mengintimidasi dengan

⁴² Zulkarnain, "Teologi Islam Dan Fanatisme Perilaku Sosial Beragama", hlm. 197

⁴³ Baron, R.A. & D Byrne, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 21.

⁴⁴ Baron, R.A. & D Byrne, *Psikologi Sosial*. hlm. 22

cara bom bunuh diri dan lainnya kepada orang-orang minoritas seperti Kristen dan lainnya.⁴⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi fanatisme menurut Wolman dalam studi psikologi antara lain sebagai berikut:

1. Kebodohan, kebodohan yang melekat pada diri seseorang karena tidak memiliki cukup pengetahuan dan sudah mengikuti suatu pilihan yang hanya mengandalkan keyakinannya saja.
2. Cinta golongan atau kelompok, lebih mengutamakan sesuatu atau kelompok daripada dirinya.
3. Figur atau sosok kharismatik, individu yang fanatik berperilaku fanati dikarenakan ada sosok yang dikagumi dan dibesarkan.⁴⁶

⁴⁵ Muchammad Syarif Hidayatullah, "Fanatisme Beragama dalam Al-Qur'an", hlm. 10

⁴⁶ Muchammad Syarif Hidayatullah, "Fanatisme Beragama dalam Al-Qur'an", hlm. 5

BAB III

BIOGRAFI MUFASSIR DAN PROFIL KITAB TAFSIR

A. Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 di Sidenreng Rappang (Sidrap), 180 km dari kota Makassar Sulawesi Selatan. Ia lahir sebagai seorang keturunan Arab terpelajar dari pasangan Abdurrahman Shihab (1905-1986) dan Asma Aburisyi. M. Quraish Shihab merupakan anak keempat dari 12 bersaudara: Nur, Ali, Umar, Wardah, Alwi, Nina, Sida, Abdul Muthalib, Salwa, Ulfa dan Latifah.⁴⁷

Ayahnya adalah seorang ulama dan guru besar ilmu tafsir, juga pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) tahun 1959-1965 M dan IAIN Alauddin Makassar 1972-1977 M. Kakak dari Dr. Umar Shihab dan Dr. Alwi Shihab ini menerima gelar tersebut dan menjalankan pendidikan dasar di Makassar, selain belajar mengaji dari ayahnya.⁴⁸

M. Quraish Shihab tumbuh dalam keluarga yang kental dengan ajaran agama Islam, namun masyarakat tempat ia tinggal adalah masyarakat yang heterogen dalam perihal agama dan kepercayaan. Dalam bukunya yang berjudul *Sunni Syi'ah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?* ia menceritakan bahwa ayahnya adalah sosok yang dekat dengan berbagai kelompok dan aliran masyarakat. Karena sikap toleransi yang tinggi, ayahnya dapat diterima dengan hangat oleh berbagai kalangan umat Islam dan bahkan non muslim. Ayahnya juga selalu mengajarkan kepada keluarganya bahwa semakin tinggi ilmu seseorang, maka akan semakin dalam toleransinya.⁴⁹

Di Indonesia, M. Quraish Shihab telah mengabdikan hidupnya pada bidang pendidikan agama, khususnya di mana ia terlibat baik secara akademis maupun non-akademik, lokal dan nasional, hingga

⁴⁷ Ahmad Zainal Abidin & Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara (Para Tokoh dan Karya-Karyanya)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023), cet. 1, hlm. 245 – 246.

⁴⁸ Muhammad Sakti Garwan, *3 Terminologi Pemimpin Menurut Quraish Shihab*, (Bogor: Guepedia, 2021), hlm. 55.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Sunni Syi'ah Bergandengan Tangan, Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 2.

internasional.⁵⁰ Terkhusus bagi M. Quraish Shihab, sejak usia 6 – 7 tahun ia belajar agama dari ayahnya. Menurut pengakuan M. Quraish Shihab, seluruh saudara laki-laki dan perempuannya dikumpulkan oleh ayahnya setelah shalat Maghrib dan kemudian ayahnya mengajarnya ilmu agama, tafsir dan pengetahuan tentang Al-Quran. Pada masa itulah, Quraish Shihab mulai membiasakan diri dengan Al-Qur`an. Ayahnya memaksa M. Quraish Shihab untuk menghadiri ceramah ayahnya. Sang ayah memerintahkan kepada M. Quraish Shihab untuk membaca Al-Quran dan kemudian ayahnya membacakan uraian ayat yang dibacanya. Dengan usaha yang tak henti-hentinya dan tekun, Abdurrahman Shihab berhasil menanamkan kecintaannya terhadap Al-Quran kepada diri M. Quraish Shihab. Dengan demikian, Abdurrahman Shihab mempunyai peran ganda. Di luar, ia mengajar mahasiswa di kampus dan di komunitas pada konferensi ilmiah dan di rumah, ia mengajar anak-anak. Peran inilah yang membuat M. Quraish Shihab terpukau atas jasa besar ayahnya. Kenangan ini tetap melekat padanya hingga M. Quraish Shihab tumbuh dewasa.⁵¹

1. Riwayat Pendidikan M. Quraish Shihab

Quraish Shihab memulai pendidikannya di Makassar dari Sekolah Dasar (SD) sampai kelas 2 SMP. Ia lalu merantau ke Kota Malang dan melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darul Hadis Al-Fiqhiyah pada tahun 1956. Di sinilah ia bertemu dengan gurunya, Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih. Beliau adalah ulama yang pandai dalam bidangnya. Beliau juga menjadi salah seorang yang memberikan pengaruh besar terhadap karakter sifat dan pemikiran Quraish Shihab.⁵² Karena kegigihannya dalam belajar, ia sudah mahir berbicara dengan bahasa Arab dalam 2 tahun pertamanya. Karena bakatnya dalam berbahasa Arab, Quraish Shihab beserta adiknya Alwi Shihab dikirim ke Universitas Al-Azhar di Kairo pada tahun 1958. Ia dan adiknya diterima di kelas dua *I'diyyah* (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan *Tsanawiyah* pada Fakultas

⁵⁰ Rahmatullah, Hudriansyah & Mursalim, "M.Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur`an Indonesia Kontemporer," *Jurnal Suhu* 14 no. 1 (Juni 2021): hlm. 131

⁵¹ Ahmad Zainal Abidin & Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara (Para Tokoh dan Karya-Karyanya)*, hlm. 247

⁵² M. Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Solo: CV. Angkasa Solo, 2001), hlm. 31

Ushuluddin Jurusan Tafir dan Hadits. Lalu pada tahun 1957, Quraish Shihab meraih gelar Lc.⁵³

Dua tahun kemudian, M. Quraish Shihab berhasil meraih gelar MA. Di universitas dan jurusan yang sama. Untuk menyelesaikan pendidikan S2, Quraish Shihab membuat tesis yang berjudul “*Al-I’jaz Al-Tasyri’ Al-Qur`an Al-Karim* (Kemukjizatan Al Qur’an dari segi Hukum)”. Pada tahun 1973, ia pulang ke Makassar dan ditunjuk menjadi Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin. Ia ditunjuk oleh ayahnya yang pada saat itu menjabat sebagai Rektor. Ia menjabat sampai tahun 1980.⁵⁴

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah cendekiawan muslim Indonesia yang produktif. Banyak buku yang telah ditulisnya dalam berbagai disiplin keilmuan Islam dari syari’ah hingga tafsir. Ia telah lebih dulu menulis majalah dan jurnal ilmiah sebelum menulis karya-karyanya dalam bentuk buku.⁵⁵

Karya-karya M. Quraish Shihab dapat dikategorikan menjadi empat rumpun. Pertama adalah karya-karya tafsir (*Tahlili*, *Maudhu’i* ataupun *Ijmali*). Kedua adalah terjemah Al-Qur`an. Ketiga adalah artikel-artikel tentang tafsir dan yang keempat adalah wawasan keislaman.⁵⁶

Berikut adalah beberapa karya beliau dengan kategori tafsir:

1. *Tafsir Tahlili*
 - a. *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt.*
 - b. *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil*
 - c. *Tafsir Al-Mishbah*
 - d. *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah Al-Fatihah*

⁵³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 10 – 11.

⁵⁴ Asrar Amin, “Kajian Salam dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”, (Skripsi, IAIN Kediri, 2019), hlm. 17.

⁵⁵ M. Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, hlm. 42 – 43.

⁵⁶ Fakihudin Amani, “Pendidikan Bagi Perempuan (Studi Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)”, (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019), hlm. 34

- e. *Tafsir Al-Qur`an Al-Karim: Tafsir Atas Surah-sruah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*
2. *Tafsir Maudhu`i*
 - a. *Pengantin Al-Qur`an*
 - b. *Perempuan: Dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut`ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias baru*
 - c. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*
 - d. *Yang Tersembunyi” Jin, Malaikat, Iblis Setan*
 - e. *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asma` Al-Husna dalam Prespektif Al-Qur`an*
 - f. *Secercah Cahaya Ilahi*
3. *Tafsir Ijmali*
 - a. *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur`an*
4. *‘Ulum Al-Qur`an dan Metodologi Tafsir*
 - a. *Kaidah Tafsir*
 - b. *Rasionalitas Al-Qur`an: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*
 - c. *Filsafat Hukum Islam*
 - d. *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*
 - e. *Mukjizat Al-Qur`an*
 - f. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha*

Kedua, karya beliau dengan kategori terjemah Al-Qur`an hanya ada satu buku, yakni buku yang berjudul *Al-Qur`an dan Maknanya*.

Kategori yang ketiga adalah artikel-artikel tafsir, karya-karyanya antara lain:

1. *Membumikan Al-Qur`an*
2. *Lentera Hati*
3. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur`an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*

Lalu kategori yang terakhir sekaligus kategori karya Quraish Shihab dengan jumlah buku terbanyak, yakni wawasan Islam. Karya-karyanya antara lain:

1. *Birrul Walidain*
2. *M. Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam*
3. *Kematian Adalah Nikmat*
4. *Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab*
5. *Doa Asmaul Husna: Doa yang Disukai Allah*
6. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. dalam Sorotan Al-Qur`an dan Hadis-hadis Sahih*
7. *M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui*
8. *Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab*
9. *Berbisnis Dengan Allah*
10. *Ayat-ayat Fitnah : Sekelumit Peradaban Islam di Tengah Purbasangka*
11. *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*
12. *Yang Sarat dan Yang Bijak*
13. *Yang Ringan Jenaka*
14. *Sunah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*
15. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*
16. *Wawasan Al-Qur`an Tentang Zikir dan Doa*
17. *Dia di Mana-Mana*
18. *Panduan Shalat Bersama M. Quraish Shihab*
19. *Panduan Puasa Bersama M. Quraish Shihab*
20. *Sahur Bersama M. Quraish Shihab*
21. *Haji Bersama M. Quraish Shihab*
22. *Untaian Permata Buat Anakku*
23. *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman*
24. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab seputar Ibadah Mahdah*
25. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Qur`an Dan Hadis*
26. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Dan Mu`amalah*
27. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama*

3. Tafsir Al-Mishbah

a. Latar Belakang Penulisan

Dari segi kebahasaan, kata *Al-Mishbah* (المصباح) memiliki arti lampu, pelita atau lentera. Hal ini memiliki makna bahwasanya kehidupan dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia semuanya diterangi oleh cahaya Al-Qur'an. Quraish Shihab bercita-cita agar Al-Qur'an semakin membumi dan kandungannya dapat dipahami oleh pembacanya.⁵⁷

Tafsir Al-Mishbah terlahir dari keinginan Quraish Shihab untuk menjelaskan Al-Qur'an. Karena menurut pandangannya, banyak kaum muslim yang membaca surah-surah tertentu dari Al-Qur'an seperti Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Rahman dan lain-lain namun sulir untuk memahami maknanya meskipun telah mengkaji terjemahnya secara berulang-ulang. Tak dipungkiri juga bahwa kesalahpahaman tentang kandungan atau pesan dari sebuah surah semakin menjadi-jadi.

Setidaknya ada empat alasan penulisan Tafsir Al-Mishbah. *Pertama*, mempermudah langkah umat Islam dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Karena dari pandangannya, meski banyak orang yang memiliki minat untuk memahami pesan-pesan dalam Al-Qur'an, tetap terdapat beberapa kendala, baik secara waktu, keilmuan ataupun referensi.⁵⁸

Kedua, banyak umat Islam yang masih keliru dalam memaknai fungsi Al-Qur'an. Contoh nyatanya adalah tradisi pembacaan surah Yasin yang sering dibaca, namun tidak memahami apa yang mereka baca. Hal ini diperkuat dengan banyaknya buku-buku yang menjelaskan fadilah-fadilah dari ayat-ayat tertentu dalam bahasa Indonesia.

⁵⁷ Mafri Amin & Lilik Umi Katsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011), hlm. 251

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 1, hlm. viii.

Ketiga, akademisi yang masih keliru dan kurang memahami hal-hal ilmiah seputar ilmu Al-Qur`an. Banyak dari akademisi yang tidak memahami sistematika penulisan Al-Qur`an yang sejatinya memiliki aspek pendidikan yang amat menyentuh.⁵⁹

Keempat, dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan Quraish Shihab untuk menuliskan tafsirnya.⁶⁰ Alasan inilah yang menjadi dorongan bagi Quraish Shihab untuk menuliskan Tafsir Al-Mishbah.

b. Metode dan Karakteristik

Dalam penulisan Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yakni sebuah metode analisis dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an berdasarkan ayat demi ayat, surah demi surah sesuai dengan urutan mushaf Usmani.⁶¹

Tafsir Al-Mishbah berjumlah 15 volume yang mencakup keseluruhan isi Al-Qur`an sebanyak 30 Juz. Kitab ini diterbitkan pertama kali oleh penerbit Lentera, Jakarta pada tahun 2000.

Sebelum menafsirkan ayat Al-Qur`an, Quraish shihab biasanya terlebih dahulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki surah yang akan ditafsirkan pada awal surah. Pengantar tersebut memuat penjelasan sebagai berikut:

- 1) Keterangan jumlah ayat pada surah tersebut dan tempat turunnya.
- 2) Penjelasan yang berhubungan dengan penamaan surah, nama lain dari surah tersebut serta alasan mengapa diberi nama demikian, juga keterangan ayat yang akan dipakai untuk memberi nama surah itu.
- 3) Penjelasan tema sentral atau tujuan ayat

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 1 hlm. x.

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 1 hlm. 120

⁶¹ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab", *Jurnal Palastren* 6 no. 2, (Desember 2013), hlm. 484.

- 4) *Munasabah* antara surah sebelum dan sesudahnya
- 5) Keterangan nomor urut surat berdasarkan urutan mushaf dan turunnya, disertai dengan keterangan nama-nama surah yang turun sebelum dan sesudahnya.

c. Keterangan *asbab al-nuzul*.

Penjelasan ini berguna untuk memudahkan pembaca untuk memahami tema pokok surah dan poin-poin penting yang terkandung dalam surah tersebut.

Selanjutnya, Quraish Shihab membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surah ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari ayat-ayat yang dianggap memiliki keterkaitan. Dari pengelompokan ayat ini akan terlihat dan terbentuk tema-tema kecil yang antar tema kecil tersebut saling berkaitan.

Setelahnya Quraish Shihab mulai menuliskan satu ayat, dua ayat atau lebih yang dipandang masih memiliki keterkaitan. Ia lalu mencantumkan terjemah harfiah dalam bahasa Indonesia. Quraish Shihab lalu memberikan penjelasan tentang *tafsir al-mufradat* dari kata pokok atau kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut.

Pada akhir penjelasan setiap surah, Quraish Shihab selalu memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surah tersebut, serta segi-segi *munasabah* atau keserasian yang terdapat di dalam surah tersebut. Terakhir, Quraish Shihab mencantumkan kata *wallah a'lam* sebagai penutup tafsirannya.⁶²

Tafsir Al-Mishbah dapat digolongkan dalam *tafsir bi al-ma'tsur* sekaligus juga *tafsir bi al-ra'y*. Tafsir ini dapat dikatakan *bi al-ma'tsur* karena hampir pada setiap penafsiran terdapat sumber dari hadis dan dapat dikatakan *bi al-ra'y*

⁶² Nihlatul Madaniah, "Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an untuk Pengobatan menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hlm. 55.

karena uraian-uraian yang didasarkan pada akal atau rasio sangat mewarnai penafsirannya.⁶³

d. Corak Penafsiran

Corak penafsiran dari Tafsir Al-Mishbah adalah corak *adabi ijtima'i*. *Adabi ijtima'i* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok Al-Qur'an yang dikorelasikan dengan kehidupan sehari-hari.⁶⁴

Dalam hermeneutika Al-Qur'an, corak penafsiran terbagi menjadi tiga model, yakni quasi objektif tradisional, subjektif dan quasi objektif modernis. Quasi objektif tradisional adalah suatu penafsiran Al-Qur'an yang harus dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan di masa kini sama persis dengan masa di mana Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad dan disampaikan kepada para sahabat.

Corak subjektif adalah corak yang menafsirkan Al-Qur'an sepenuhnya dengan subjektivitas penafsirnya. Maka dari itu, tafsirnya pun bersifat subjektif. Quasi objektif modernis adalah corak penafsiran yang di dalamnya menggunakan metode konvensional yang telah ada seperti *asbab al-nuzul*, *nasik-mansukh*, *muhkan* dan *mutasyabih*, serta yang lainnya. Corak ini juga memandang bahwa makna asal hanya menjadi pijakan awal bagi para pembaca masa kini untuk kemudian menghasilkan sebuah tafsir yang kontekstual.⁶⁵

Dari analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Mishbah menggunakan corak objektif modernis, di mana penafsirannya tetap mengedepankan teori-teori konvensional yang dijadikan sebagai dasar awal penafsiran untuk kemudian menghasilkan sebuah penafsiran yang kontekstual dan dapat diaplikasikan pada masa apapun.

⁶³ Mahfidz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 22 – 25.

⁶⁴ Lefaefi, "Tafsir Al-Mishbah: Trkstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Jurnal Substantia* 21 no. 1, (April 2019), hlm. 32.

⁶⁵ Sahiron Samsuddin, *Hermeneutika*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hal. 40 – 75.

B. Biografi Al-Thabari

Al-Thabari memiliki nama lengkap Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Ghalib Al-Thabari Al-Amuli.⁶⁶ Nama ini adalah nama yang disepakati oleh Al-Khatib al-Baghdadi, Ibn Katsir dan Al-Dzahabi.⁶⁷ Ia lahir di kota Amul, ibukota Tabaristan, Iran tahun 224 H atau 830 M.⁶⁸ Dengan alasan nama daerah tersebut, ia kemudian diberi lakab Al-Thabari. Kadang juga ia diberi lakab sesuai dengan nama kotanya, yakni Al-Amuli. Penisbatan pada dirinya bukan penisbatan yang sesuai dengan keturunannya, namun penisbatan ini sesuai dengan tempat kelahirannya.⁶⁹ Al-Thabari juga memiliki nama *kunyah*, yakni Abu Ja'far. Nama *kunyah* ini diberikan sebagai bentuk penghormatan padanya, walaupun selama hidupnya ia tidak memiliki istri dan anak.⁷⁰ Ayahnya adalah seorang ulama bernama Jarir bin Yazid. Ialah yang memperkenalkan dunia ilmiah kepada Al-Thabari.⁷¹

Sejak usia tujuh tahun Al-Thabari telah hafal Al-Qur'an. Di usianya yang kedelapan ia telah menjadi imam salat dan di usianya yang kesembilan ia telah menulis hadis-hadis Nabi Saw.⁷² Secara psikologis, kondisi sosial seperti ini dapat menumbuhkan kecintaan seseorang akan ilmu pengetahuan. Al-Thabari tumbuh menjadi orang yang mencintai ilmu.

Al-Thabari juga sangat istikamah dalam memenuhi kebutuhan spiritual daripada kebutuhan materialnya. Karena hal tersebut ia dapat menguasai berbagai disiplin ilmu seperti hadis, fikih, *tarikh* dan *balaghah*. Namun pada masa itu, ia lebih dikenal sebagai ahli fikih.⁷³ Pada awalnya, Al-Thabari adalah seorang muslim yang menganut

⁶⁶ Muhammad Bakr Isma'il, *Ibn Jarir Al-Thabari wa Manhajuh fi Al-Tafsir*, (Kairo: Dar Al-Manar, 191), hlm. 9.

⁶⁷ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, ed. A. Rofiq, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 20.

⁶⁸ Musthafa Al-Sawi Al-Juwaini, *Manahij fi Tafsir*, (Iskandariyah: Mansya'at Al-Ma'arif, t.t.), hlm. 301.

⁶⁹ Asep Abdurrohman, "Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan fi Ta'wili Al-Qur'an", *Jurnal Kordinat* 17 no. 1, (April 2018), hlm. 69.

⁷⁰ Amaruddin, "Mengungkap Tafsir Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ath-Thabari", *Jurnal Syahadah* 2 no. 2, (2014), hlm. 6

⁷¹ Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir Al-Thabari", *Jurnal Madaniyah* 7 no. 2, (Agustus 2017), hlm. 321.

⁷² Abu Abdullah Yaqut Abdullah Al-Rumi Al-Hamawi, *Mu'jam Al 'Udaba*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al 'Ilmiyyah, 1991), hlm. 247 – 248.

⁷³ Muhammad Bakr Isma'il, *Ibn Jarir Al-Thabari wa Manhajuh fi Al-Tafsir*, hlm. 21

mazhab fikih syafi'i. Namun seiring penelitiannya tentang mazhab tersebut, ia kemudian membuat mazhab sendiri yang oleh para penganutnya disebut mazhab fikih jaririyyah.⁷⁴

Mahmud Syarif memberikan informasi tentang Al-Thabari sebagai sesosok pria yang kurus, tinggi namun tegap, berbadan kokoh, dan berjenggot lebat. Ia sangat memperhatikan kesehatan dan kerapiannya. Ia juga berdisiplin tinggi. Makanan serta minumannya sangat teratur dan terpilih. Ia tidak memakan lemak. Daging yang akan ia makan harus dibersihkan dari tulang dan lemaknya serta dimasak dahulu. Ia tidak memakan kurma, karena dinilainya dapat merusak gigi. Meminum susu kambing setelah disaring. Ia juga selalu menyiapkan obat-obatan yang diminum setelah makan. Ia tidur mengenakan baju pendek yang terbuat dari bahan halus dan dicelup dengan air mawar serta kayu garu. Bila ia duduk (mengajar) hampir tidak terdengar mendehem, tidak pernah pula terlihat meludah. Ia sangat dikenal akan keindahan dan keserasian pakaiaanya. Ayahnya tergolong kaya dan saleh. Ia meninggalkan warisan kepada Al-Thabari berupa kebun, namun demikian ia dikenal sangat zahid.⁷⁵

Al-Thabari wafat di Baghdad tahun 310 H atau 923 M pada hari Sabtu dan dimakamkan pada hari Ahad akhir bulan Syawal di rumahnya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa ia wafat pada hari Ahad dan dimakamkan pada hari Senin, hari kedua akhir bulan Syawal. Ada juga yang mengatakan hari ketujuh akhir bulan Syawal.⁷⁶

1. Riwayat Pendidikan Al-Thabari

Pada usia muda, Al-Thabari dikirim untuk mengikuti *Al-Rihlah li Talab Al 'Ilm*. Kota yang ia singgahi antara lain adalah Rayy, Basrah, Kufah, Mesir dan Syiria. Di Rayy, Al-Thabari berguru pada Abu Abdillah Muhammad bin Humayd Al-Razi dan Al-Mutsanna bin Ibrahim Al-Ibili di bidang hadis.⁷⁷ Setelahnya, ia melanjutkan perjalanan ke Baghdad untuk belajar pada Ahmad

⁷⁴ Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isra'ilyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 60

⁷⁵ Mahmud al-Syarif, *Al-Thabari wa Manhajuh fi Al-Tafsir*, (Jedah: Dar Uhaz, 1984) hlm. 49.

⁷⁶ Endah Alfiadhotul Nurdiana, "Ulul Albab dalam Tafsir Jami' Al-Bayan di Ta'wil Al-Qur'an Karya Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Al-Thabari", (Skripsi, IAIN Kediri, 2020), hlm. 17

⁷⁷ Muhammad Bakr Isma'il, *Ibn Jarir Al-Thabari wa Manhajuh fi Al-Tafsir*, hlm. 22.

bin Hanbal. Namun sesampainya di sana, ternyata Ahmad bin Hanbal telah wafat. Akhirnya ia melanjutkan perjalanan ke Basrah dan Kufah.

Di Basrah, ia berguru pada Muhammad bin ‘Abdul A’la Al-San’ani, Muhammad bin Musa Al-Harasi, Abu Al-As’as Ahmad bin Al-Miqdam dan Abu Al-Jauza Ahmad bin Utsman. Khusus untuk bidang tafsir, ia berguru pada Humayd bin Mas’adah dan Bishr bin Mu’az Al-Aqadi. Sebelumnya ia juga telah berguru pada Hannad bin Al-Sari di Kufah. Dalam bidang fikih, khususnya mazhab syafi’i, ia berguru pada Al-Hasan bin Muhammad Al-Za’farani.⁷⁸

Setelah melalui perjalanan yang cukup panjang, Al-Thabari kembali ke Baghdad dan menetap di sana. Di Baghdad, ia mempelajari ilmu *qira`at* dengan gurunya yang bernama Ahmad bin Yusuf Al-Sha’labi. Ia juga mengenal mazhab fikih syafi’i dari Hasan bin Muhammad Al-Sabbah Al-Za’farani dan Abi Sa’id Al-Astakhri.⁷⁹ Ia kemudian melanjutkan perjalanannya ke berbagai kota untuk memperdalam keilmuannya, seperti gramatika, sastra arab dan *qira`at* (Hamzah dan Warsy).

Al-Thabari juga pernah singgah di Beirut. Di sana, ia memperdalam ilmu *qira`at* kepada Al-Abbas bin Al-Walid Al-Bairuni. Ia juga pernah singgah di Mesir dan bertemu dengan Ibn Ishaq. Atas jasa gurunya itu, Al-Thabari dapat menyusun karya terbesarnya dalam bidang *tarikh*, yakni *Tarikh Al-Umam wa Al-Mulk*. Selain mempelajari sejarah, Al-Thabari juga mempelajari tentang mazhab maliki di Mesir.

Imam Nawawi menambahkan beberapa nama guru Al-Thabari seperti ‘Abdul Malik bin Abu Al-Syawarib, Ahmad bin Mani’ Al-Baghawi, Al-Walid bin Syuja’, Abu Kuraib Muhammad bin Al-A’la, Ya’qub bin Ibrahim Al-Dauraqi, Abu Sa’id Al-Asyaj, Amr bin Ali, Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Yasar.⁸⁰ Adapun guru-gurunya yang membukakan jalan untuk

⁷⁸ Asep Abdurrohman, “Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami’ul Al-Bayan fi Ta’wili Al-Qur’an”, hlm. 70.

⁷⁹ Ahmad Farhan Alif, “Wawasan Tentang Makanan dalam Tafsir Jami’ Al-Bayan’an Ta’wil ay Al-Qur’an”, (Skripsi, UIN SATU Tulungagung, 2018), hlm. 13

⁸⁰ Amaruddin, “Mengungkap Tafsir Jami’ Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur’an Karya Ath-Thabari”, hlm. 8

menyusun kitab tafsir antara lain adalah Sufyan bin ‘Uyainah dan Waqi’ bin Al-Jarah.⁸¹

2. Karya-karya Al-Thabari

Tidak ada informasi yang dapat memastikan tentang berapa banyak karya yang ditulis oleh Al-Thabari. Al-Khatib Al-Baghdadi mendengar dari Ali bin Ubaidillah Al-Lughawi Al-Syanusi bahwa Al-Thabari aktif menulis selama kurang lebih 40 tahun dengan perkiraan mendapat 40 lembar setiap harinya. Informasi lain dari Abdullah Al-Farqani menyatakan bahwa sebagian murid Al-Thabari menghitung jumlah kertas yang pernah ditulisnya dibagi dengan usianya sejak akil balig hingga wafat. Dari perhitungan itu, maka setiap harinya Al-Thabari menulis sebanyak 14 lembar.⁸²

Beberapa keterangan menyatakan bahwa banyak dari karya beliau yang berhubungan tentang hukum lenyap bersama mazhab jaririyah. Meskipun begitu, masih banyak karyanya yang sampai ditangan umat muslim sampai saat ini, antara lain:⁸³

1. Tafsir: *Jami’ Al-Bayan ‘an Ta’wil ay Al-Qur’an*.
2. Qira’at: *Al-Qira’at wa Al-Tanzil Al-Qur’an*.
3. Hadis: *Tahzib Al-Atsar wa Tafshil Al-Tsabit ‘an Al-Rasulullah min Al-Akhbar*.
4. Fiqh:
 - a. *Ikhtilaf Al-‘Ulama’ Amsar fi Ahkam Syara’ Al-Islam*.
 - b. *Lathif Al-Qaul fi Ahkam Syara’ Al-Islam*.
 - c. *Al-Khalif Ahkam Syara’i Al-Islam*.
 - d. *Mukhtasar Manasik Al-Hajj*.
 - e. *Mukhtasar Al-Faraid*.
 - f. *Al-Radd ‘ala Ibn ‘Abdul Hakim ‘ala Malik*.
 - g. *Bashit Al-Qaul fi Ahkam Syara’ Al-Islam*.
5. Ushuludin:
 - a. *Risalat Al-Bashir fi Ma’alim Al-Din*.
 - b. *Risalat Al-Musammam bi Sarrih Al-Sunnah*.
 - c. *Al-Mujaz fi Usul*.
6. Akhlak: *Dab Al-Nufus Al-Jayyidah wa Al-Akhlaq Al-Nafisah*.

⁸¹ Subhi As-Salih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 384 – 385.

⁸² Musthafa Al-Sawi Al-Juwaini, *Manahij fi Tafsir*, hlm. 309

⁸³ Musthafa Al-Sawi Al-Juwaini, *Manahij fi Tafsir*, hlm. 304 – 316.

7. Sejarah:
 - a. *Tarikh Al-Umam wa Al-Mulk.*
 - b. *Zail Al-Muzil.*
 - c. *Fadha'il 'Ali bin Abi Thalib.*
 - d. *Fada'il Abu Bakr wa 'Umar.*

3. Tafsir Al-Thabari

- a. Latar Belakang Penulisan

Tafsir Al-Thabari memiliki judul asli Jami' Al-Bayan'an Ta'wil ay Al-Qur'an. Menurut beberapa keterangan, kitab ini ditulis oleh Al-Thabari karena ia menyaksikan kualitas pemahaman umat islam tentang Al-Qur'an sangat memprihatinkan. Banyak dari mereka yang bisa membaca Al-Qur'an namun tak sanggup memaknainya secara hakiki. Karena landasan alasan tersebut, Al-Thabari ingin menunjukkan berbagai kelebihan Al-Qur'an. Dalam kitab ini, ia mengungkapkan beragam keindahan bahasa Al-Qur'an dengan nahwu, balaghah dan lain sebagainya. Bahkan jika dilihat dari judulnya, kitab ini merupakan kumpulan keterangan yang cukup luas, meliputi berbagai disiplin keilmuan seperti *qira'at*, fikih dan akidah.⁸⁴

- b. Karakteristik Penafsiran

Dalam kitab ini, Al-Thabari menggunakan metode ilmiah yang memiliki unsur-unsur yang jelas dan sempurna. Ia menggabungkan riwayat, *dirayat* dan *ashlahah*. Riwayat ia peroleh dari studi sejarah, *sirah nabawiyah*, bahasa, syair *qira'at* dan ucapan orang-orang terdahulu. *Dirayat* ia peroleh dari perbandingan terhadap pendapat-pendapat ahli fikih setelah diketahui dalil-dalil mereka dan cara *tarjih*-nya. Al-Thabari juga pandai dalam ilmu *jadal* (perdebatan). Hal ini semakin mempertajam *dirayat*-nya.⁸⁵

Pada awal penafsiran, Al-Thabari menyebutkan nama ayat dan beberapa riwayat yang berkaitan dengan penetapan nama tersebut jika ada. Lalu setelahnya, ia menyebutkan

⁸⁴ Ahmad Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, (Jakarta: eLSiQ Tabarakarrahan, 2019), hlm. 20 – 21.

⁸⁵ Amaruddin, "Mengungkap Tafsir Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ath-Thabari", hlm. 12.

asbab al-nuzul dari ayat tersebut yang juga disandarkan kepada riwayat. Al-Thabari tidak menyebutkan tempat turunnya surat (makiyyah/madaniyyah) dan langsung menafsirkan ayat yang dimaksud.

Al-Thabari menyandarkan pengutipan riwayat kepada hadis yang sanadnya sahih. Namun apabila sanadnya tidak kuat, ia tidak menggunakan riwayat tersebut atau mengatakan bahwa riwayat tersebut *dha'if*. Setelahnya, ia menyebutkan beberapa riwayat yang ada dan men-*tarjih* atau men-*jama'* tanpa di-*tarjih*.

Penafsirannya selalu mengutamakan riwayat. Jika tidak ditemukan riwayat yang kuat tentang suatu ayat, maka ia berijtihad dengan berpedoman pada kaidah kebahasaan, *qira'at*, lalu men-*tarjih*-nya. Jika *qira'at* tersebut diperkuat oleh riwayat yang sahih, maka ia akan menghimpun semua riwayat tersebut. Ia kemudian menuturkan rangkaian sanad-sanad dengan cara yang mengagumkan dan tidak pernah dilakukan oleh mufassir lain.

Al-Thabari bahkan mengambil sikap berlawanan terhadap siapa saja yang menafsirkan ayat Al-Qur'an hanya dengan *ra'y* saja. Ia selalu merujuk dan menganjutkan untuk merujuk kepada riwayat-riwayat, baik dari kalangan sahabat atau *tabi'in*. Menurut beliau, hanya dengan cara ini seorang mufassir akan memperoleh penafsiran yang benar dan tepat.⁸⁶

c. Metode dan Corak Penafsiran

Menurut Al-Thabari, tafsir yang baik adalah tafsir yang menghargai pendapat para sahabat dan *tabi'in*. Ia juga mengambil pengertian bahasa sebagai sumber yang kuat dalam menafsirkan Al-Qur'an. Maka dari itu, Tafsir Al-Thabari sangat dominan menggunakan corak *bi al-ma'tsur* dan bahkan menjadi rujukan penting bagi para mufassir *bi al-ma'tsur* yang lain.

Namun meskipun dikenal sebagai orang yang berpegang erat pada *tafsir bi al-ma'tsur*, Al-Thabari juga

⁸⁶ Ahmad Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, hlm. 23

memperkenankan menggunakan *ra`y* dalam penafsiran yang tidak dolandaskan pada suatu riwayat untuk mengadakan kritik sejarah. (*tafsir bi al-ra`y*).⁸⁷

Al-Thabari menggunakan metode tahlili dalam penulisan kitab tafsir ini. Karena ia menyoroti ayat-ayat Al-Qur`an dengan memaparkan seluruh makna dan aspek yang terkandung dalam Al-Qur`an sesuai urutan baca Al-Qur`an mushaf utsmani.⁸⁸

d. Sistematika Penulisan

Ada beberapa langkah sistematis yang digunakan oleh Al-Thabari dalam setiap tafsirnya, antara lain:⁸⁹

- 1) Al-Thabari akan memulai dengan menetapkan dan membatasi tema yang akan dibahas, baik itu berupa ayat dan penafsirannya atau penjelasan hadis. Kemudian ia menyimpulkan pendapat mengenai akidah, fikih, *qira`at*, pendapat atau permasalahan yang diselisihkan.
- 2) Selanjutnya, ia mengumpulkan bahan-bahan ilmiah yang berkaitan dengan ayat tersebut.
- 3) Jika semua sudah siap, ia mulai meneliti dan mempelajarinya.

⁸⁷ Rina Susantu Abidin Bahren, "Metode dan Corak Penafsiran Ath-Thabari", *Jurnal Mushaf* 3 no. 1, (April 2023), hlm. 156.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur`an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 172

⁸⁹ Amaruddin, "Mengungkap Tafsir Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur`an Karya Ath-Thabari", hlm. 13 – 14.

BAB IV PENAFSIRAN AYAT-AYAT FANATISME

A. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari Terhadap Ayat-ayat Fanatisme

1. Fanatisme Terhadap Kepercayaan (Akidah): QS. Al-Maidah: 77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ
ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". (QS. Al-Maidah: 77)⁹⁰

- a. Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al Mishbah

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya setelah kesesatan dan kekeliruan umat Yahudi dan Nasrani menjadi jelas, kedua kelompok Ahli Kitab diingatkan untuk tidak melewati batas-batas agama, termasuk keyakinan dan kepercayaan mereka tentang Isa as. dengan mendewakannya seperti orang-orang Kristen, atau dengan menuduhnya sebagai anak haram sebagaimana orang-orang Yahudi. Katakanlah: "Wahai Ahli Kitab, Yahudi dan Nasrani, janganlah kamu melebih-lebihkan, maksudnya jangan kamu melanggar batas agamamu secara zalim, antara lain jangan menyembah Isa as atau melecehkannya-Nya. Dan janganlah kamu bersikap seperti orang-orang yang sungguh-sungguh menuruti keinginan orang-orang yang tersesat sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW. dan mereka tidak hanya tersesat tetapi juga menyesatkan banyak orang, dan mereka

⁹⁰ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2022

tersesat dari jalan yang benar setelah kedatangan Nabi Muhammad SAW.⁹¹

Kata (تَغْلُوا) *taghlu* berarti kamu berlebih-lebihan, kata ini juga digunakan dalam artian meneliti hakikat sesuatu dengan sungguh-sungguh, serta menganalisis apa yang tersembunyi dari teks, oleh karena itu kalimat di atas menambahkan kata (غَيْرِ الْحَقِّ) (*ghair al-haq*) dengan cara yang tidak benar. Kata *ghair al-haq* dapat dikatakan pula yang berarti tercela, dalam arti tidak dibenarkan, karena haq adalah sesuatu yang terpuji maka yang tidak haq menjadi tercela, mengandung arti bahwa boleh ada sesuatu yang berlebih-lebihan tetapi tidak tercela, seperti memuji suatu perbuatan baik, kata Ibnu Asyur.

Pada penjelasan diatas M. Quraish Shihab menyebutkan ada dua kesesatan. Kesesatan yang pertama bersangkutan dengan kandungan tuntunan Nabi Musa dan Nabi 'Isa. Kemudian kesesatan yang kedua berkaitan dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an.⁹²

Thabathaba'i berpendapat lain. Mereka berpendapat bahwasanya ayat ini mengajak orang-orang Yahudi dan Nasrani sejak munculnya kekeliruan akidah mereka hingga masa kini tentang Tuhan dan manusia, agar mereka tidak berlebih-lebihan dalam beragama, khususnya dalam memandang 'Isa as sebagai anak Tuhan, sebagaimana keyakinan umat Nasrani, dan tidak juga memandang 'Uzair demikian sebagaimana keyakinan orang Yahudi. Mereka dilarang untuk tidak mengikuti hawa nafsu kaum sebelum mereka, yakni para penyembah berhala yang meyakini adanya anak-anak Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam sejarah agama-agama, seperti agama Mesir Kuno, Yunani, India dan Cina. Memang sangat masuk akal apabila ajaran mereka itu telah menyusup dan meresap ke dalam keyakinan umat Yahudi dan Nasrani sehingga mereka pun mempercayai

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Lentera Hati vol. 3 Jakarta: 2002), hlm. 172

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 173

‘Isa dan ‘Uzair sebagai anak-anak Tuhan.⁹³ Ini juga telah diisyaratkan oleh Al-Qur’an dengan firman-Nya:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضِلُّهُنَّ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ إِنِّي يُؤْفَكُونَ

Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putera Allah". Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling? (QS. At Taubah: 30)⁹⁴

Firman Allah (يا أهل الكتاب) ya Ahlal-Kitab dapat juga dipahami bahwasanya itu hanya ditujukan kepada orang-orang Nasrani, karena ayat tersebut diletakan sesudah kecaman kepada mereka, dan dengan demikian larangan yang dimaksud pada ayat ini adalah larangan kepada orang-orang Nasrani agar mereka tidak berlebih-lebihan dalam memandang ‘Isa as, sebagaimana orang-orang Yahudi sebelum mereka yang telah mengikuti hawa nafsu mereka. Umat Nasrani sangat membenci orang-orang Yahudi yang berlebih-lebihan dalam beragama. Akan tetapi tanpa mereka sadari, mereka pun telah melakukan cara yang sama dalam beragama. Dari sini teguran di atas menjadi relevan untuk keduanya.

Dengan adanya kejadian tersebut maka Nabi Muhammad SAW juga memperingatkan umatnya agar mereka tidak melampaui batas dalam beragama. “Janganlah melampaui batas dalam beragama, karena umat sebelum kamu binasa disebabkan olehnya” (HR. Ahmad). Dalam Shahih Bukhari diriwayatkan melalui ‘Umar ra. bahwa Nabi Muhammad

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, hlm. 173

⁹⁴ Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, 2022

SAW. bersabda: “Janganlah kamu memujiku sebagaimana orang Nasrani memuji putra Maryam. Aku tidak lain kecuali hamba, maka katakanlah: ‘Hamba Allah dan Rasul-Nya’.”⁹⁵

- b. Penafsiran Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam Kitab Tafsir Ath Thabari

Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari berkata: Ini merupakan tuturan Allah yang Maha Tinggi kepada Nabi Muhammad SAW, “Katakanlah wahai Muhammad, kepada orang-orang yang berlebih-lebihan terhadap Al Masih dari kalangan orang-orang Nasrani, يَا أَهْلَ الْكِتَابِ ‘Wahai ahli kitab’, Allah memaparkan dengan kata *al kitab*, kitab Injil لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ yang artinya ‘Janganlah kalian berlebihan dalam agama kalian’.”⁹⁶

Allah berfirman, “Janganlah kalian ceroboh dalam berkata-kata mengenai urusan Al Masih yang berhubungan dengan persoalan keagamaan kalian, hingga kalian melampaui kebenaran dan memasuki kesesatan. Juga mengatakan tentang Al Masih bahwasanya dia adalah Allah atau dia adalah putra Allah. Sebaliknya katakanlah bahwasanya dia adalah hamba Allah, *kalimah*-Nya yang diberikan-Nya kepada Maryam, dan ruh dari-Nya.”

“Dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah tersesat sebelumnya, dan mereka telah menyesatkan banyak (orang).” Allah Yang Maha Tinggi berfirman, “Mengenai Al Masih, janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang Yahudi yang sebelum kalian mereka telah tersesat dari jalan yang bebnar dalam berbicara mengenai Al Masih, sehingga mereka mengatakan bahwa dia tidak waras, dan berbodong

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, hlm. 174

⁹⁶ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al-Bayan an Ta’wil Al-Qur’an*, penerjemah: Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Muhammad Adil Muhammad, dkk, jilid 9, (Pustaka Azzam, Jakarta: 2007), hlm. 239

dalam menuduh ibunya dengan tuduhan yang dusta, padahal ibunya merupakan orang yang sangat benar.”⁹⁷

وَأَضَلُّوا كَثِيرًا “Dan mereka telah menyesatkan banyak (orang).” Allah berfirman, “Orang-orang Yahudi itu telah menyesatkan banyak orang, sehingga dengan kesesatannya mereka menyelewengkan orang-orang itu dari jalan yang benar dan membawa mereka kepada kekafiran terhadap Allah dan mendustakan Al Masih.”

وَضَلُّوا عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ “Dan mereka tersesat dari jalan yang lurus” Allah berfirman, “Orang-orang Yahudi itu dari jalan tujuan, dan mereka berkendara menuju ke arah selain kebenaran”.

Allah Yang Maha Tinggi menjelaskan bahwasanya kesesatan mereka itu merupakan sebuah kekafiran mereka kepada Allah, pendustaan mereka terhadap para rasul-Nya yakni Isa dan Muhammad SAW, serta kesesatan dan kejauhan mereka dari keimanan. Hal tersebut merupakan kesesatan mereka yang telah dijelaskan oleh Allah.⁹⁸

Didalam kitabnya Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari menuliskan beberapa riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapatnya⁹⁹, antara lain yaitu;

- 1) Muhammad bin Amr menceritakan padaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan padaku, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَضَلُّوا عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ “Dan mereka tersesat dari jalan yang lurus,” ia berkata “Mereka adalah orang-orang Yahudi”.
- 2) Muhammad bin Husain menceritakan pada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhhdhal menceritakan kepada

⁹⁷ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al- Bayan an Ta’wil Al-Qur’an*, hlm. 240

⁹⁸ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al- Bayan an Ta’wil Al-Qur’an*, hlm. 241

⁹⁹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al- Bayan an Ta’wil Al-Qur’an*, hlm. 242

kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As Suddi, tentang ayat, *وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا* “Janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat sebelumnya, dan mereka menyesatkan banyak (manusia)”. Bahwasanya mereka adalah orang-orang yang tersesat dan menyesatkan para pengikutnya. *وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ* “Dan mereka tersesat dari jalan yang lurus”, yakni jalan yang seimbang.

2. Fanatisme Terhadap Ibadah: QS. Al-Maidah ayat 87

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan sesuatu yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (Al-Mā'idah: 87)¹⁰⁰

a. Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al Mishbah

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya para ulama tidak melihat adanya hubungan antara ayat ini dengan ayat sebelumnya. Akan tetapi al-Biqā'i yang menekuni bahasan tentang hubungan antar ayat menuliskan bahwasanya setelah ayat yang lalu Allah SWT memuji *rahbah* atau rasa takut kepada Allah SWT sehingga dengan adanya rasa takut tersebutlah yang mendorong upaya untuk menjauhkan diri mereka dari gemerlapannya dunia, karena hal tersebut merupakan hal yang baik bagi mereka, akan tetapi dalam prakteknya sering kali pelakunya terlalu berlebihan sehingga mereka meninggalkan yang mubah (dibolehkan) padahal manusia adalah makhluk lemah, sehingga sering kali dengan kelemahan menghadapi hal tersebut menjadikan mereka gagal dalam beragama. Itu sebabnya Islam datang melarang berlebih-lebihan dalam beragama seperti itu, dengan

¹⁰⁰ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2022

menganjurkan moderasi tidak berlebihan dan tidak juga mengurangi.

Dengan demikian, dalam konteks itulah setelah menyinggung para *ruhban* yang meninggalkan gemerlapnya dunia, bahkan mengharamkan diri mereka akan hal yang mubah atau halal, ayat ini datang memberikan pesan kepada orang-orang beriman: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan, menghalangi diri kamu dengan jalan bernazar, atau sumpah, atau apa saja untuk melakukan apa-apa yang baik, indah, lezat, atau nyaman yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu memaksakan diri melampaui batas kewajaran, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran-Nya kepada orang-orang yang melampaui batas, walaupun pelampauan batas itu berkaitan dengan upaya mendekatkan diri kepada-Nya, sebagaimana halnya orang-orang Nasrani yang melakukan rahbaniyah dengan mengharamkan apa yang halal.¹⁰¹

Ath-Thabari dan al-Wahidi meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kedatangan seseorang kepada Nabi Muhammad SAW. sambil berkata: “Kalau saya makan daging, lalu saya terus akan mendatangi wanita-wanita, maka saya mengharamkan atas diri saya daging.” Ayat ini turun meluruskan pandangannya itu. Riwayat ini ditemukan juga dalam sunan at-Tirmidzi. Riwayat lain yang sejalan dengan makna riwayat di atas menyatakan bahwa sejumlah sahabat Nabi Muhammad SAW. berkumpul untuk membandingkan amal-amal mereka dengan amal-amal Nabi Muhammad SAW., dan akhirnya mereka berkesimpulan untuk melakukan amalan-amalan yang berat. Ada yang ingin shalat semalam suntuk, ada yang tidak akan menggauli wanita, dan ada juga yang akan berpuasa terus-menerus. Mendengar rencana itu Nabi Muhammad SAW menegur mereka sambil bersabda: “Sesungguhnya aku adalah yang paling bertakwa di antara kalian, tetapi aku shalat malam dan juga tidur, aku berpuasa tetapi juga berbuka, dan aku menikah. Barang siapa yang enggan mengikuti sunnahku (cara hidupku), maka bukanlah

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 186

ia dari kelompok (umat)ku” (HR. Bukhari dan Muslim melalui Anas Ibn Malik).¹⁰²

Firman-Nya: (لَا تَعْتَدُوا) *la ta ‘tadu* berarti janganlah kalian melampaui batas dengan bentuk kata yang menggunakan huruf *ta* yang memiliki makna keterpaksaan, yakni diluar batas yang wajar. Ini menunjukkan bahwa fitrah manusia mengarah kepada moderasi dalam arti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang wajar tidak berlebih-lebihan dan tidak juga menguranginya. Setiap pelampauan batas adalah semacam pemaksaan terhadap fitrah dan pada dasarnya manusia berat untuk melakukannya. Inilah yang diisyaratkan oleh kata *ta ‘tadii*.

Larangan melampaui batas ini, dapat juga berarti bahwa menghalalkan yang haram, atau sebaliknya, merupakan pelampauan batas kewenangan, karena hanya Allah SWT. yang mempunyai kewenangan untuk menghalalkan dan mengharamkan. Pada masa Jahiliah kaum musyrikin mengatasnamakan Allah SWT dengan mengharamkan sekian banyak hal yang halal, sebagaimana terdapat dalam surah al-An‘am. Itulah yang menjadi alasan sehingga ayat ini dimulai dengan panggilan (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا) *yaa ayyuha alladziina aamanuu* dikarenakan menghalalkan dan mengharamkan hal tersebut merupakan sesuatu yang bertentangan dengan keimanan. Kemudian, karena itu pula sehingga ayat-ayat berikutnya yang masih berkaitan dengan hal ini memerintahkan untuk bertakwa kepada Allah SWT. Karena orang-orang yang beriman akan selalu bertakwa kepada-Nya, dengan mengikuti apa yang diperintahkan-Nya, dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya, menghalalkan apa yang diharamkan-Nya dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya.¹⁰³

M. Quraish Shihab mengingatkan bahwasanya larangan ini bukan berarti larangan secara mutlak. Sesekali boleh saja

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, hlm. 187

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, hlm. 188

seseorang membatasi dirinya untuk tidak memakan makanan yang enak atau melakukan aktivitas yang menyenangkan, selama hal tersebut masih dalam batas-batas yang tidak berlebihan atau selama hal tersebut tidak termasuk sebagai bagian dari ajaran agama Islam, akan tetapi dalam rangka mendidik dan melatih diri kita untuk menghadapi masa yang akan datang yang bias jadi suram. Dan tentu lebih boleh lagi menghalangi diri untuk makan makanan yang halal lagi enak, atau melakukan aktivitas halal yang menyenangkan, jika hal tersebut berdampak negatif terhadap kesehatan atau jiwa seseorang.

- b. Penafsiran Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam Kitab Tafsir Ath Thabari

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari berkata: Allah berfirman, “Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan rasul-Nya serta mengakui apa yang dibawa kepada mereka oleh Nabi mereka SAW adalah benar-benar dari sisi Allah, لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ “*janganlah kamu mengharamkan sesuatu yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu*” yang dimaksud *At-thayyibat* disini adalah segala kelezatan yang dihasratkan oleh diri sendiri dan diinginkan oleh hati. Kemudian kalian memutuskan keinginan itu seperti yang dilakukan oleh para pendeta dan rahib, mereka mengharamkan atas diri mereka perempuan, makanan-makanan yang baik, dan minuman-minuman yang lezat. Bahkan sebagian mereka berdiam diri dan mengurungkan dirinya didalam gereja, dan sebagian lagi keluar dari gereja dan berjalan-jalan diluar gereja”.¹⁰⁴

Allah memperingatkan, “Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian melakukan sebagaimana yang mereka lakukan, dan janganlah melampaui batas Allah yang telah ditentukan kepada kalian berupa apa yang telah dihalalkan dan diharamkan, sehingga membuat kalian tidak taat kepada-Ku lantaran perbuatan itu”.

¹⁰⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, penerjemah: Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Muhammad Adil Muhammad, dkk, jilid 9, (Pustaka Azzam, Jakarta: 2007), hlm. 279

Sesungguhnya Allah tidak menyukai hambanya yang melampaui batas ketetapan yang telah ditetapkan kepada-Nya, berupa apa yang dihalalkan untuk mereka dan apa yang diharamkan untuk mereka.¹⁰⁵

Pendapat Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari sejalan dengan pendapat para ahli takwil, yang dimana mereka menyebutkan riwayat-riwayat sebagai berikut;

Abu Hushain Abdullah bin Ahmad bin Yunus menceritakan kepadaku: Abtsar Abu Zubaid menceritakan kepadaku, dia berkata: Hushain menceritakan kepadaku dari Abu Malik, mengenai ayat, *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتٍ مَّا أَحَلَّ*, *اللَّهُ لَكُمْ* “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu*”, dia berkata, “Utsman bin Mazh'un dan sebagian kaum muslim mengharamkan perempuan atas diri mereka, menghindari makanan-makanan yang baik, serta ingin memotong zakarnya (mengebiri diri sendiri). Oleh karena itu, turunklah ayat ini.”¹⁰⁶

Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahab Ats-Tsaqafi berkata: Khalid menceritakan kepada kami dari Ikrimah, bahwa beberapa orang berkata, “Kami tidak menikah, tidak makan, serta tidak melakukan ini dan itu.” Allah pun lalu menurunkan ayat, *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا* *طَيِّبَاتٍ مَّا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ* “*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah dan jangan pula kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah sangat tidak senang orang yang melampaui batas.*”¹⁰⁷

¹⁰⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, hlm. 280

¹⁰⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, hlm. 281

¹⁰⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, hlm. 282

Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ayyub, dari Abu Qilabah, ia berkata “Beberapa orang sahabat Nabi Muhammad SAW ingin menolak dunia, meninggalkan perempuan, dan hendak menjadi rahib, maka Rasulullah SAW berdiri dan dengan kemarahan beliau bersabda,

إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالتَّشْدِيدِ فَشَدَّدُوا فَشَدَّدَ عَلَيْهِمْ , فَأُولَئِكَ
بَعَايَاهُمْ الدِّيَارُ وَالصَّوَامِعُ , اَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا , وَحُجُّوا
وَاعْتَمِرُوا فَاسْتَقِيمُوا يَسْتَقِمَ لَكُمْ

“*Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah binasa lantaran mempersulit diri, mereka mempersulit diri mereka sendiri sehingga Allah mempersulit mereka, mereka itulah orang-orang yang mengurung diri di rumah-rumah dan biara-biara! sembahlah Allah dan jangan kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, berhajilah, berumrahlah, dan berlaku luruslah, maka Allah akan meluruskan kalian*”. Lalu turunlah kepada mereka ayat, يَا أَيُّهَا

“Wahai orang-orang الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ yang beriman, janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah”¹⁰⁸

Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah”. bahwa turunnya ayat karena sebagian sahabat Nabi Muhammad SAW, diantaranya Utsman bin Mazh'ur, mengharamkan perempuan dan daging terhadap diri mereka,

¹⁰⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, hlm. 283

bahkan telah membuat parang untuk memotong zakat mereka supaya syahwat mereka terhenti, dan menghabiskan waktu mereka untuk beribadah kepada Allah SWT. Nabi Muhammad SAW yang dikabarkan mengenai hal tersebut kemudian bersabda, “Apa yang kalian inginkan?” Mereka menjawab, “Kami ingin memotong syahwat kami dan memalingkan diri dari perempuan.” Rasulullah SAW kemudian bersabda,

لَمْ أُؤْمَرْ بِذَلِكَ، وَلَكِنِّي أُمِرْتُ فِي دِينِي أَنْ أَنْزُوجَ النِّسَاءَ

“*Aku tidak diperintahkan untuk itu, melainkan aku diperintahkan dalam agamaku untuk menikahi wanita.*” Mereka kemudian berseru, “Kami menaati Rasulullah SAW.”

Lalu turunlah ayat, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ

“*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah dan jangan pula kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah sangat tidak senang orang yang melampaui batas.*” Hingga firman-Nya, الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ “*Tuhan yang kalian beriman kepada-Nya*”.¹⁰⁹

Yunus bin Abdul A’la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami dari Ibnu Zaid, mengenai firman Allah SWT, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ “*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah*” dia berkata: Ayahku berkata: “Abdullah bin Rawahah dicari untuk pulang ke rumahnya karena ia kedatangan tamu, Ibnu Rawahah kemudian pulang ke rumahnya sementara dia belum makan malam, ia bertanya kepada istrinya, “Apa yang telah kamu berikan untuk makan malamnya?” Istrinya menjawab, “Makanan tinggal sedikit, maka aku menunggu sampai engkau datang!” Ibnu Rawahah lalu berkata, “Engkau menahan tamuku (untuk makan) karena

¹⁰⁹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al-Bayan an Ta’wil Al-Qur’an*, hlm. 290

menungguku? Sungguh makananmu haram bagiku jika aku sampai mencicipinya.” Istrinya berkata, “Makanan itu dan makananmu haram bagiku jika aku mencicipinya sementara kamu belum mencicipinya.” Tamu itu lalu berkata, “Makanan itu haram bagiku jika aku sampai mencicipinya sementara kalian belum mencicipinya. “Ketika Ibnu Rawahah melihat hal demikian, dia berkata, “Dekatkanlah masakanmu padaku, makanlah kalian dengan menyebut nama Allah.” Keesokan harinya dia pun pergi menemui Nabi Muhammad SAW untuk menceritakan perihalnya, maka Nabi Muhammad SAW bersabda,

قَدْ أَحْسَنْتَ!

“Sungguh engkau telah berlaku baik!”¹¹⁰

Lalu turunlah ayat, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah” kemudian Nabi Muhammad SAW membacanya hingga firman-Nya لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafarat (melanggar) sumpah itu” Jika kamu berkata, “Demi Allah, aku tidak akan mencicipinya,” maka itu termasuk sumpah yang kamu sengaja.”¹¹¹

Ada perbedaan pendapat dari beberapa para ahli takwil mengenai makna الإِعْتِدَاءُ “Melampaui batas” dalam firman-Nya وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ “Jangan pula kalian

¹¹⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, hlm. 293

¹¹¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, hlm. 294

melampaui batas, sesungguhnya Allah sangat tidak senang orang yang melampaui batas”.

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa “melampaui batas” yang dilarang Allah dalam masalah ini adalah seperti yang hendak dilakukan oleh Utsman bin Mazh’un, yaitu mengebiri dirinya, lalu hal tersebut dilarang untuk dilakukan, sebagaimana dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW kepadanya, “Itu adalah melampaui batas.” Yang berpendapat demikian adalah As-Suddi.

Sebagian lain berpendapat bahwa maksud dari “melampaui batas” adalah apa yang hendak dilakukan oleh sekelompok sahabat Rasulullah SAW yang ingin mengharamkan wanita makanan, pakaian, dan tidur, kemudian mereka dilarang melakukannya, dan mereka yang ingin menjalankan Sunnah selain Sunnah Nabi Muhammad SAW. Diantara yang berpendapat demikian adalah Ikrimah.¹¹²

Ada pula yang berpendapat bahwa maksudnya adalah larangan dari Allah SWT untuk menjadikan yang halal menjadi haram atau sebaliknya. Yang berpendapat demikian adalah Ibnu Maki.

Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari berkata: Jika maknanya seperti itu, maka Allah cukup berfirman dengan keumuman, وَلَا تَعْتَدُوا “*Janganlah berlebih-lebihan,*” sebagai bentuk larangan terhadap segala kezaliman wajib dikenai hukum, dan tidak ada seorang pun yang boleh melampaui batasan Allah dalam segala hal yang telah dihalalkan atau diharamkan. Barangsiapa yang melampauinya maka masuk dalam firman Allah, إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*”¹¹³

¹¹² Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al- Bayan an Ta’wil Al-Qur’an*, hlm. 295

¹¹³ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al- Bayan an Ta’wil Al-Qur’an*, hlm. 296

Tidak mustahil ayat tersebut turun mengenai permasalahan Utsman bin Mazh'un dan sekelompok sahabat Nabi Muhammad SAW yang ingin mengharamkan kepada diri mereka beberapa hal yang telah diharamkan oleh Allah SWT kepada mereka, dan bisa jadi maksud dari hukum ayat tersebut ialah setiap orang yang semakna dengan mereka, yaitu orang-orang yang mengharamkan kepada diri mereka apa yang telah diharamkan Allah untuk mereka atau sebaliknya, atau melampui batas yang telah ditetapkan Allah kepadanya. Dengan demikian, orang-orang yang ingin mengharamkan atas diri mereka sebagian yang telah diharamkan kepada mereka, sesungguhnya dicela karena keinginan mereka melampui yang telah disunnatkan kepada mereka dan yang telah digariskan, serta sebagainya.¹¹⁴

3. Fanatisme Terhadap Golongan: QS. Al-An'am ayat 159

إِنَّ الدِّينَ فَرَقُّوهُ دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun engkau (Nabi Muhammad) tidak bertanggung jawab terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) hanya kepada Allah. Kemudian, Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. (QS. Al-An'am: 159)¹¹⁵

a. Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al Mishbah

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwasanya ayat ini kembali mengingatkan semua pihak agar mengikuti jalan yang lurus dan benar dan melarangnya untuk mengikuti berbagai macam ajaran yang sesat yang mana dijelaskan pada ayat 153 surat ini. Apalagi pada ayat sebelumnya mengancam kaum musyrikin dengan berbagai ancaman yang diakibatkan oleh keengganannya mereka untuk mengikuti jalan yang lurus

¹¹⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, hlm. 297

¹¹⁵ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2022

dan benar. Menurut Al-Biqā'i keadaan ini sangat membuat hati Nabi Muhammad SAW sedih, yang dimana kita ketahui bahwasanya Ia sangat ingin dan berupaya untuk mengajak kaumnya ke jalan yang lurus dan benar. Untuk menghilangkan kesedihan itulah ayat ini diturunkan.¹¹⁶

Dapat juga dikatakan bahwasanya keadaan kaum musyrikin dengan keaneka ragaman kepercayaan akan ajaran-ajaran dan praktek-praktek ibadah mereka yang sesat pada hakikatnya telah memecah belah serta menghancurkan ajaran agama Islam yang hanif. Demikian juga dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Dengan demikian, kepada seluruh pihak yang memecah belah agama diingatkan bahwasanya agama itu datang untuk menyatukan bukan untuk memecah belahkan. Karena sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama dan menciptakan kepercayaan serta membuka praktek-praktek ibadah yang sesat itu tidak disyariatkan oleh Allah SWT. Karena hal tersebutlah mereka berselisih dalam prinsip-prinsip akidah dan syariat, sehingga mereka terbagi menjadi beberapa golongan yang dimana masing-masing dari golongan tersebut mengikuti ajaran tokoh dan pemimpinnya, sesungguhnya itu sangat tidak direstui dan dibenarkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu Allah menjelaskan bahwasanya Engkau (Nabi Muhammad SAW) tidak ada sangkut pautnya dengan mereka. Agamamu berbeda dengan agama mereka, cara hidupmu berbeda dengan cara hidupnya mereka, engkau tidak akan ditanya mengenai perpecahan dan ketidaktaatan mereka, tidak juga diutus untuk memberikan hukuman kepada mereka, sebab engkau hanya penyampai risalah.¹¹⁷

Dengan konteks permasalahan tersebut maka dijelaskan bahwa sesungguhnya urusan mereka hanyalah kembali kepada Allah STW. Ia sendiri yang menetapkan siapa saja yang Ia kehendaki akan diberi-Nya petunjuk atau dibiarkan dalam kesesatannya. Kemudian setelah berjalannya waktu Allah kembali mengingatkan mereka bahwasanya Ia akan

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Lentera Hati vol. 4 Jakarta: 2002) hlm. 360

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 361

membalas atas segala yang mereka perbuat selama di dunia, sesungguhnya balasan Allah sangatlah adil.

Keadaan Rasulullah SAW sangatlah berbeda dengan keadaan kelompok-kelompok yang masing-masing dari mereka mengikuti tokoh atau pemimpinnya itu. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya beliau adalah seorang Rasul yang membawa kebenaran untuk mempersatukan semua kelompok itu dibawah panji Tauhid.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perpecahan dan kelompok-kelompok yang dimaksud oleh ayat ini adalah perpecahan mengenai prinsip-prinsip ajaran agama dan pengelompokan dalam perbedaan tujuan. Adapun apabila tujuannya sama atau perbedaannya hanya dalam rincian ajaran yang melahirkan perbedaan penafsiran serta didukung oleh kaidah-kaidah dan ilmu yang benar, maka ini dapat ditoleransi.¹¹⁸

Ketika M. Quraish Shihab menafsirkan firman Allah pada QS. Al-Imran ayat 105, *“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang berkelompok-kelompok dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka”*, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa firman-Nya: *“Sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka”*, dipahami oleh sementara ulama berkaitan dengan kata *“Berselisih”* bukan dengan kata *“Berkelompok”*, dengan ini berarti bahwa perselisihan itu berkaitan dengan prinsip-prinsip ajaran agam. Adapun yang dimaksud dengan berkelompok-kelompok, itu dapat dipahami dengan arti perbedaan dalam badan organisasi. Walaupun memang perbedaan dalam badan organisasi dapan menimbulkan sebuah perselisihan, walaupun bukan mutlak karena lahirnya berbagai macam organisasi, tidak otomatis perselisihan dalam prinsip dan tujuan.¹¹⁹

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 362

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 363

Jika demikian M. Quraish Shihab menyampaikan bahwasanya Al-Qur'an tidak melarang umat Islam berbeda kelompok atau berbeda pendapat, akan tetapi yang dilarang-Nya adalah berkelompok atau berorganisasi dan berselisih dalam tujuan. Adapun perbedaan yang bukan pada prinsip atau tidak ada sangkut pautnya dengan tujuan, maka yang demikian itu dapat ditoleransi, bahkan tidak dapat kita hindari. Rasulullah SAW sendiri mengakuinya, bahkan Allah menegaskan bahwa yang demikian itu adalah suatu kehendak-Nya. Yang mana dijelaskan pada QS. Al-Ma'idah ayat 48, "*Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, akan tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepada kamu, maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan*".

Dalam konteks ini menarik untuk kita ingat sabda Rasul SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, Abu Daud, Ibn Majah dan beberapa ulama hadits lain dan yang bersumber dari beberapa sahabat seperti Abu Hurairah, Mu'awiyah, 'Abdullah Ibn 'Umar dan lainnya. Redaksi riwayat-riwayat hadits yang dimaksud berbeda-beda, akan tetapi maksudnya sama yaitu bahwasanya umat Nabi Muhammad SAW akan berkelompok-kelompok hingga mencapai lebih dari tujuh puluh kelompok dan ada satu yang terkecuali diantara mereka. Pada zaman dulu para ulama memberi perhatian besar terhadap pengelompokan tersebut, sayangnya masing-masing dari mereka mengklaim bahwa kelompok merekalah yang paling benar dan selamat, dan kelompok-kelompok selain mereka adalah sesat dan celaka.

Syekh Muhammad Abduh¹²⁰ (1849-1905 M) adalah salah seorang ulama yang dapat dinilai cukup objektif dalam memahami hadits tersebut. Pendapatnya dikutip secara panjang oleh muridnya dalam Tafsir Al-Manar ketika membicarakan Tafsir QS. Al-An'am ayat 159. Menurut Abduh, tidak dapat dipungkiri bahwasanya umat Nabi Muhammad SAW telah terpecah menjadi beberapa

¹²⁰ Musdalifah Nurdin, "*Pemikiran Syekh Muhammad Abduh dan Murtadha Mutahhari Tentang Bunga Bank*", Skripsi, Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare (2022) hlm. 16

kelompok. Tidak jadi persoalan apakah jumlahnya sudah mencapai 73 kelompok atau belum. Tidak diragukan pula yang selamat dari mereka hanya satu kelompok saja, yaitu kelompok yang sesuai dengan ajaran yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabat beliau. Akan tetapi menurut Abduh, menentukan siapa yang satu itu tidaklah mudah. Bisa saja seseorang beranggapan bahwasanya satu tersebut sudah pernah ada, akan tetapi sekarang sudah punah, sehingga kelompok-kelompok yang sekarang ada tidak akan selamat. Bias juga dikatakan bahwa kelompok-kelompok tersebut belum mencapai jumlah 73 kelompok, karena yang ada sekarang walaupun banyak tetapi bias digabungkan menjadi beberapa kelompok, dan yang satu belum ada hingga kini. Bias juga dikatakan bahwa semua yang ada hingga saat ini bias selamat, karena walaupun kelihatannya mereka berkelompok namun prinsip-prinsip yang diajarkannya sama sebagaimana yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti halnya keesaan Allah, kenabian dan keniscayaan hari kemudian. Apa yang mereka perselisihkan adalah akibat dari tidak adanya kejelasan dan komunikasi antara mereka, sehingga apabila semuanya sudah jelas dan komunikasi diantara mereka terjalin dengan baik tidak akan adanya perselisihan antara mereka, karena sejatinya mereka mempercayai akan keesaan Allah dan kenabian Muhammad SAW.

Dengan adanya penjelasan demikian, maka dapat kita simpulkan bahwasanya berkelompok tidak otomatis terlarang atau tecela, apalagi seperti yang ditulis oleh mantan Pimpinan Tertinggi Al-Azhar Syekh Abdul Halim Mahmud, bahwa hadits-hadits yang membicarakan tentang pengelompokan umat Nabi Muhammad SAW itu tidak diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim yang sudah diakui ketelitian mereka dalam meriwayatkan hadits. Disisi lain, ditemukan riwayat yang berbunyi: “Akan berkelompok-kelompok umatku hingga mencapai tujuh puluh sekian kelompok. Semuanya masuk ke surga kecuali satu kelompok.” Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn Najjar dan dinilai sahih oleh pakar

hadits Al-Hakim. Dalam riwayat Ad-Dailami, yang binasa hanya satu kelompok.¹²¹

- b. Penafsiran Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam Kitab Tafsir Ath Thabari

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari menjelaskan bahwasanya para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan firman Allah, فَارْقُوا

Pertama: Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib RA, sebagaimana riwayat berikut ini:

Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishak, dari Amru bin Dinar, bahwa Ali RA membaca إِنَّ الَّذِينَ فَارَقُوا دِينَهُمْ

Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamzah Az-Zayyat berkata: Ali bin Abu Thalib membaca فَارَقُوا دِينَهُمْ

Jika dilihat dari beberapa riwayat diatas bahwa Ali bin Abi Thalib berpendapat dengan bacaan فَارَقُوا yang mempunyai makna keluar dan murtad dari agama disebabkan mereka memecah-belah.¹²²

Kedua: Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Rafi'i menceritakan kepada kami dari Zuhur, ia berkata: Abu Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Mas'ud membacanya فَارَقُوا دِينَهُمْ

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 364

¹²² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, penerjemah: Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Muhammad Adil Muhammad, dkk, jilid 9, (Pustaka Azzam, Jakarta: 2007), hlm. 749

Berdasarkan bacaan Abdullah ini, para ahli *qira'at* Madinah, Bashrah, dan mayoritas ahli *qira'at* Kufah, membacanya demikian, seolah-olah dengan bacaannya itu penafsiran ayat tersebut adalah, “Agama Allah hanya satu, yaitu agama Ibrahim yang hanif, dan dia seorang muslim, maka orang-orang Yahudi memecatr-belahnya, sehingga sebagian kaum menjadi Yatrudi dan sebagian lainnya menjadi Nasrani. Mereka menjadikannya berkelompok-kelompok dan terpecah-belah.”¹²³

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari menjelaskan bahwa keduanya merupakan bacaan yang sudah diketahui, para ahli *qira'at* membaca ayat tersebut dengan salah satu dari kedua cara tersebut. Keduanya memiliki makna yang sama dan tidak ada perbedaan di dalamnya, sebab setiap orang yang sesat akan menjadi pemecah-belah di dalam agama. Kelompok-kelompok telat memecah-belah agama Allah SWT yang diridhai-Nya, sehingga sebagian mereka menjadi Yahudi, sebagian menjadi Nasrani, dan sebagian lagi menjadi Majusi. Itulah perbuatan memecah-belah yang menjadikan pelakunya berkelompok-kelompok dan tidak bersatu. Oleh karena itu, dengan cara manapun seseorang membacanya, ia tetap benar, hanya saja Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari lebih memilih bacaan *فَرَّقُوا* yaitu dengan mentasydidkan huruf ra.¹²⁴

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna firman Allah, *إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ* “Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama”. Ada beberapa ahli tafsir yang berpendapat bahwa maknanya “Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani”.¹²⁵ Kemudian ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah “Ahli bid'ah yang

¹²³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, hlm. 750

¹²⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, hlm. 751

¹²⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, hlm. 752

cenderung mengikuti ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat *mutasyabihat* daripada yang bersifat *muhkam*.¹²⁶

Menurut Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari pendapat yang paling benar adalah, Allah SWT mengabarkan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa diri-Nya berlepas diri dari orang-orang yang memecah-belah agama-Nya sehingga mereka menjadi berkelompok-kelompok dan terpecah-belah. Juga bahwa beliau bukan termasuk golongan mereka dan mereka bukan bagian dari diri beliau, karena agama yang dengannya ia diutus oleh Allah SWT adalah agama Islam, agama Hanifiyah, agama Ibrahim, sebagaimana firman-Nya dan perintah-Nya kepada beliau, *قُلْ إِنِّي هَدَيْتَنِي رَبِّيَ إِلَى صِرَاطٍ*

قُلْ إِنِّي هَدَيْتَنِي رَبِّيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۗ دِينًا قَيِّمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ “Katakanlah (Nabi Muhammad), “*Sesungguhnya Tuhanku telah membimbingku ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang musyrik.*” (QS Al-An'am: 161)

Orang-orang yang memecah-belah agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW dari kalangan musyrik yang menyembah berhala, orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nasrani, mereka berpura-pura menjadi orang-orang yang beragama hanif. Mereka membuat masalah-masalah baru dalam agama, yang menyesatkan dari jalan yang lurus dan dari agama yang benar, yaitu agama Ibrahim yang beragama Islam, bahwa dia berlepas diri dari Nabi Muhammad SAW dan Nabi Muhammad SAW berlepas diri darinya. Perkara tersebut masuk dalam keumuman ayat, *إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ*

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ “*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan*”.¹²⁷

¹²⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, hlm. 754

¹²⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, hlm. 755

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang penafsiran firman Allah, *لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ*, “*Tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu kepada mereka. sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah.*”

Pertama: berpendapat bahwa ayat tersebut diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang memerintahkan agar tidak memerangi orang-orang musyrik sebelum ia diwajibkan untuk memerangi mereka. Kemudian ayat ini *Mansukh* dengan ayat lain yang berisikan tentang perintah untuk memerangi mereka pada surah Bara’ah yaitu, *فَاقتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ* “*Maka bunuhlah orang-orang musyrikin dimana saja kamu jumpai mereka*” (QS. At-Taubah: 5)¹²⁸

Kedua: Berpendapat bahwa ayat ini merupakan pemberitahuan dari Allah SWT kepada Nabi SAW, bahwa akan ada di antara umatnya yang nantinya membuat masalah-masalah baru sepeninggal beliau. Ayat ini tidak *dimansukh*, sebab ayat tersebut berupa kabar, bukan perintah, sedangkan untuk ayat yang di *mansukh* hanya terjadi pada ayat yang berisi perintah atau larangan.¹²⁹

Menurut Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari pendapat yang paling benar adalah, sesungguhnya firman Allah SWT *لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ* “*Tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu kepada mereka.*” merupakan pemberitahuan dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW bahwa dirinya terbebas dari orang-orang yang membuat bid’ah dan yang menyimpang dari agama, baik dari kalangan umatnya maupun dari kelompok-kelompok kaumnya yang musyrik dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Akan tetapi pemberitahuan tersebut tidak bermakna sebagai larangan untuk memerangi mereka, sebab bukan sesuatu hal yang mustahil jika dalam ayat tersebut mengandung makna, “Engkau bukanlah bagian dari agama Yahudi atau Nasrani,

¹²⁸ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al-Bayan an Ta’wil Al-Qur’an*, hlm. 756

¹²⁹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al-Bayan an Ta’wil Al-Qur’an*, hlm. 757

maka perangilah mereka karena sesungguhnya urusan mereka sesuai kehendak Allah SWT, sehingga Dia akan memberi kesempatan kepada seseorang dari mereka yang Dia kehendaki, dan dia bertobat kepada-Nya serta memusnahkan orang-orang kafir di antara mereka, kemudian Dia mencabut nyawanya atau membunuhnya melalui tanganmu dikarenakan kekufurannya, lalu Allah swr mengabarkan tentang segala sesuatu yang mereka perbuat ketika mereka datang kepadanya, oleh sebab itu tidak mustahil jika digabungkan dengan perintah untuk memerangi mereka.¹³⁰

Firman Allah SWT, *إِنَّ الَّذِينَ فَرَقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ* “Tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah.” Dalam ayat ini tidak ada dalil yang jelas yang menunjukkan bahwa ayat ini telah *dimansukh*, dan tidak didapati kabar dari Rasulullah SAW bahwa ayat tersebut telah *dimansukh*. Kita tidak dibolehkan menghukumi bahwa ayat tersebut telah *dimansukh*, kecuali ada alasan kuat yang menunjukkan benarnya pendapat tersebut, sebagaimana telah dijelaskan oleh Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari pada Kitabnya Al-Lathif ‘An Ushuli Al Ahkam, bahwa ayat yang *dimansukh* tidak mungkin berkumpul dengan ayat yang *memansukhkan* pada satu tempat yang sama.

Firman Allah SWT *إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ* “*sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah.*” Sesungguhnya Allah SWT menjelaskan bahwasanya orang-orang musyrik yang memecah-belah agama mereka menjadi berkelompok-kelompok, orang-orang yang membuat bid’ah dari umatmu, dan orang-orang yang sesat dari jalanmu, adalah urusan Allah SWT bukan urusanmu, dan bukan pula urusan siapa pun untuk memberi ganjaran kepada mereka dengan cara membinasakan mereka, atau memaafkan mereka dengan

¹³⁰ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al- Bayan an Ta’wil Al-Qur’an*, hlm. 758

memberi ampunan dan keutamaan dari Allah SWT kepada mereka.

ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ “Kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.” maksudnya adalah, “Aku lalu mengabarkan perbuatan mereka kepada mereka saat kembali kepada-Ku pada Hari Kiamat. Kemudian Aku memberi ganjara atas perbuatan mereka, yang berbuat kebaikan Aku balas dengan kebaikan, dan yang berbuat kemaksiatan Aku balas dengan siksaan.”¹³¹

Kemudian setelah diberitahukan kepada mereka akan hal itu, Allah memberitahu mereka tentang gambaran balasan yang akan Allah SWT berikan atas apa yang mereka lakukan di dunia pada ayat selanjutnya.

4. Fanatisme Terhadap Dunia: QS. Al-Imran ayat 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik. (Ali ‘Imran: 14)¹³²

a. Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al Mishbah

M. Quraish Shihab berpendapat bahwasanya ada beberapa hal yang dapat menghalangi seseorang untuk mengambil pelajaran dari setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada ayat sebelumnya. Dan ada juga yang

¹³¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, hlm. 759

¹³² Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2022

menghalanginya untuk terlibat dalam perjuangan untuk menegakan kebenaran dan keadilan. Hal-hal itulah yang dilukiskan oleh ayat ini.

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada aneka syahwat, yakni aneka keinginan. Jika kita berbicara tentang makna *Dijadikan Indah*, maka banyak tafsiran yang bias kita maknai, bisa jadi hal tersebut benar-benar indah, seperti keimanan yang dijadikan indah oleh Allah SWT didalam hati orang-orang yang beriman sebagaimana dijelaskan pada QS. Al-Hujurat: 7. Bisa jadi juga hal yang dijadikan indah itu ternyata buruk tetapi diperindah oleh para pemuka-pemuka masyarakat, seperti halnya pemimpin kaum musyrikin yang memperindah pembunuhan anak-anak dalam pandangan masyarakat mereka sebagaimana dijelaskan pada QS. Al-An'am: 137. Dan bisa diartikan juga bahwasanya yang memperindah itu adalah setan sebagaimana dijelaskan pada QS. Al-Anfal: 48.¹³³

Menurut pandangan M. Quraish Shihab ayat ini tidak menjelaskan secara rinci siapa yang menjadikan indah hal-hal yang disebut oleh ayat ini. Sebelum lebih jauh menjelaskannya, maka kita harus melihat terlebih dahulu apa yang diperindah itu.

Yang diperindah adalah *kecintaan terhadap aneka syahwat*. *Syahwat* merupakan kecenderungan hati yang sulit untuk kita bendung yang dimana itu tertuju kepada sesuatu yang bersifat inderawi dan material.

Kemudian hal-hal yang dicintainya adalah keinginan terhadap *wanita-wanita, anak-anak laki-laki, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang*.

Sekali lagi kita berhenti untuk bertanya: Apakah lelaki dan anak wanita tidak dicintai oleh manusia, atau kata manusia pada ayat ini khusus pria? Tidak dapat disangkal, bahwa manusia yang dimaksud oleh ayat ini adalah semua putra-putri Adam apalagi yang dewasa baik pria maupun

¹³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Lentera Hati vol. 2 Jakarta: 2002), hlm. 25

wanita. Jika demikian, pertanyaan di atas semakin pada tempatnya.¹³⁴

Ada dua jawaban yang dapat dikemukakan sebagai sebab tidak disebutkan lelaki dan anak-anak perempuan. Pertama, ayat ini enggan mencatat secara rinci syahwat wanita terhadap pria, demi menjaga kehalusan perasaan wanita. Di sisi lain, ayat ini menyebutkan anak-anak lelaki, tidak anak-anak wanita, karena keadaan masyarakat pada saat itu cenderung sangat mendambakan anak-anak lelaki dan tidak menyambut baik kehadiran anak-anak perempuan. Masyarakat Arab Jahiliah ketika itu memandang rendah kedudukan seorang wanita dan menganggap mereka hanya pembawa aib bagi keluarga. Pembelaan wanita hanya tangis, dan pengabdianya adalah mencuri, yakni mencuri harta suami untuk diberikan kepada ibu bapaknya, demikian ungkapan yang *masyhur* ketika itu. Itulah sebabnya, sehingga anak-anak perempuan tidak disebutkan dalam rangkaian redaksi ayat ini.

Jawaban kedua berkaitan dengan gaya Bahasa Al-Qur'an yang cenderung mempersingkat sebuah uraian. Misalnya, apabila ada kata yang menunjukkan satu sifat yang dimana sifat tersebut hanya dapat dilakukan oleh wanita, maka kata tersebut tidak lagi memerlukan tambahan tanda untuk menunjukkan bahwa pelakunya adalah wanita, tetapi jika suatu pekerjaan itu dapat dilakukan oleh keduanya, maka disini diperlukan tambahan tanda. Contohnya kata perkerja, karena kerja dapat dilakukan oleh keduanya, maka apabila yang bekerja itu laki-laki kita cukup menggunakan kata *عَامِلٌ*, tetapi apabila yang bekerja itu wanita, maka ada tambahan *ta' at-tanits* (huruf *ta'* yang menunjukkan bahwa pelakunya adalah wanita) pada kata yang menunjukannya *عَامِلَةٌ*. Hal itu disebabkan karena keduanya dapat memlakukan sebuah pekerjaan tersebut. Akan tetapi jika hal tersebut tidak mungkin bias dilakukan kecuali oleh wanita, maka *ta' at-*

¹³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 26

ta'nits tidak diperlukan lagi. Kita cukup berkata حَائِضٌ karena hanya wanita yang mengalami haid.¹³⁵

Al-Qur'an juga seringkali tidak menyebut lagi kata atau penggalan kalimat, jika dalam rangkaian susunan kalimat satu ayat telah ada yang mengisyaratkan kata atau penggalan kalimat yang tidak disebutnya itu. Dalam istilah tata bahasa Arab, ini dikenal dengan istilah *Ihtibak*.

Ayat Al-Imran di atas tidak menyebut anak-anak perempuan sebagai salah satu yang dicintai oleh manusia, karena wanita telah disebut sebelumnya sebagai salah satu yang dicintai oleh manusia, demikian juga tidak disebut kecintaan kepada lelaki, karena anak-anak lelaki, telah disebut sebagai salah satu yang dicintai oleh mereka. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa ayat tersebut menyatakan *Dijadikan indah* bagi manusia seluruhnya, kecintaan kepada aneka syahwat, yaitu wanita-wanita bagi pria, dan pria-pria bagi wanita, serta anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan.

Dijadikan indah juga kecintaan manusia terhadap harta yang tidak terbilang lagi berlipat ganda. Kata (الْفَنَاطِرُ) *al-qanathir* adalah bentuk jamak dari (الْقِنْطَارُ) *qinthar*. Ada yang memahami kata *qinthar* dalam bilangan tertentu, seperti 100 kg, atau uang dengan jumlah tertentu, dan ada juga yang tidak menetapkan jumlah. *Qinthar* menurut pendapat kedua ini adalah timbangan tanpa batas. Ia adalah sejumlah harta yang menjadikan pemiliknya dapat menghadapi berbagai kesulitan hidup, dan membelanjakannya untuk mendapatkan kenyamanan bagi diri dan keluarganya. Kata مُفْنَطْرَةٌ *muqantharah* adalah pelipatgandaan dari الفَنَاطِيرُ *al-qanathir*.¹³⁶

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 27

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 28

Dengan memperhatikan ayat ini dapat tergambar bahwa betapa besarnya kecintaan manusia terhadap harta yang mereka miliki. Bukan saja satu *qinthar*, bahkan jumlah yang tidak terbatas dan mencukupinya meraih kenyamanan, tetapi *qanathir*, yakni banyak *qinthar*, bahkan bukan hanya banyak, yang banyak itu pun berlipat ganda yakni menjadi *muqantharah*. Itulah sifat manusia menyangkut harta benda dari jenis emas, perak, dan sebagainya.

Demikian juga dengan makna kuda pilihan. Kata “pilihan” adalah terjemahan yang sangat umum untuk kata (المِسْوَمَةُ) *musawwamah* yang digunakan ayat di atas. Kata ini mempunyai banyak arti, antara lain tempat penggembalaan, yakni ia dapat makan seenaknya, bukannya kuda yang diikat dan disajikan makanan kepadanya. Ia juga berarti “yang bertanda”, yakni ada tanda-tanda khusus bagi kuda-kuda itu, yang membedakannya dari kuda-kuda yang lainnya. Atau bermakna “terlatih dan jinak.” Apa pun makna yang kita pilih, yang pasti bahwa kuda-kuda yang dimaksud adalah kuda-kuda istimewa yang berbeda dengan kuda-kuda biasa, sehingga ia benar-benar merupakan kuda pilihan.

Selanjutnya, binatang ternak pun termasuk salah satu yang dicintai oleh manusia. Istilah yang digunakan oleh ayat ini untuk menunjukkan binatang ternak itu adalah (الْأَنْعَامُ) *al-an'am*. Kata ini merupakan bentuk jamak dari kata (نَعَمٌ) *ni'am*. Binatang ternak yang dimaksud adalah sapi, kambing, domba dan unta, baik jantan maupun betina, sebagai-mana disebutkan dalam QS. al-An'am: 143-144.¹³⁷

Yang terakhir disebut oleh ayat ini adalah sawah ladang, yang ditunjuk oleh ayat di atas dengan kata (حَرْثٌ) *harts*. Ini dijadikan yang terakhir karena untuk memilikinya diperlukan usaha yang lebih dari manusia yang lainnya, bukan seperti emas, perak, dan lain sebagainya. Barang-barang tersebut adalah barang-barang yang telah ada dan tidak memerlukan

¹³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 29

upaya khusus manusia untuk mengadakannya. Kata *harts* menunjuk kepada upaya membajak tanah. Tanah bersifat keras sehingga harus terlebih dahulu dibajak untuk ditanami benih, kemudian diolah dengan menyiraminya agar tumbuhan dapat tumbuh ditanah tersebut, selanjutnya tanah tersebut menjadi sawah dan ladang.

Dengan penjelasan diatas, kita kembali berusaha untuk menjawab pertanyaan, siapa yang memperindah hal-hal yang sudah disebutkan diatas? Dan siapa yang menjadikan syahwat bagi manusia? Kita bias menjawab bahwa yang memperindah itu semua adalah Allah SWT. Dan itu semua sudah menjadi fitrah bagi manusia sejak lahir untuk mencintai lawan jenisnya serta harta benda yang dimilikinya.

Allah SWT menugaskan manusia untuk menjadi seorang khalifah di muka bumi ini. Mereka ditugaskan membangun dan memakmurkannya. Untuk maksud tersebut, Allah SWT menganugerahkan naluri kepadanya yang rinciannya antara lain disebutkan oleh ayat ini. Untuk melaksanak tugas kekhalfahan itu, manusia harus memiliki naluri mempertahankan hidup tengah keaneka ragam makhluk, baik dari jenisnya maupun dari jenis makhluk hidup yang lainnya yang memiliki naluri yang sama. Naluri inilah yang merupakan pendorong utama bagi segala bentuk kegiatan manusia. Dorongan ini mencakup dua hal pokok, yaitu “memelihara diri” dan “memelihara jenis”. Dari keduanya lahir berbagai dorongan, seperti memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, keinginan untuk memiliki, hasrat untuk menonjol. Semuanya berhubungan erat dengan dorongan/fitrah memelihara diri, sedang dorongan seksual berkaitan dengan upaya manusia memelihara jenisnya. Itulah sebagian fitrah yang dihiaskan Allah SWT kepada manusia, yang dinamai dengan “*hubbub asy-syahawat*”.

Al-Qur’an menamainya demikian, bahkan menjadikannya sebagai syahwat, karena segala bentuk kegiatan manusia memerlukan daya yang melahirkan kelelahan, paling tidak untuk menghadapi daya tarik bumi. Sebagaimana dijelaskan pada QS. al-Balad: 4 “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusih berada dalam keadaan susah payah*”. Dari sini diperlukan daya dorong yang

melebihi “keletihan” itu, atau dengan kata lain, diperlukan “*hubbu asy-syahawat*.”¹³⁸

M. Quraish Shihab mengingatkan kita bahwa ketika Al-Qur’an mengakui dan menegaskan adanya kecintaan kepada syahwat-syahwat itu, atau dengan kata lain dorongan-dorongan untuk melakukan berbagai kegiatan serta pekerjaan, ia juga menggarisbawahi bahwasanya dorongan yang seharusnya lebih besar dari hal itu adalah dorongan untuk memperoleh “Apa yang berada disisi Allah SWT.” Karena itulah ayat di atas diakhiri dengan pernyataan (*وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ*) (*الْمَأْبَابِ*) *wa Allahu ‘indahu husnu al-ma‘ab*. Di sisi Allah terdapat tempat kembali yang baik. Jika demikian, pandangan seseorang harus melampaui batas masa kini dan masa depannya yang dekat, akan tetapi menuju ke masa depan yang jauh.

Memiliki visi masa depan yang jauh merupakan sebuah hal pertama dan utama dalam setiap kegiatan, sehingga orang yang melakukan suatu kegiatan itu tidak hanya sekedar mengejar keuntungan sementara/duniawi yang sifatnya sementara, akan tetapi selalu mempunyai orientasi untuk masa depan. Dari sini pula Al-Qur’an mengingatkan bahwa kesuksesan yang diperoleh mereka yang memiliki pandangan yang dekat bisa melahirkan penyesalan, dan kelak di masa yang akan datang mereka akan merugi dan dikecam. Sebagaimana dijelaskan pada (QS. al-Isra’: 18-19) “*Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam, dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedang dia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya akan disyukuri (dibalas) dengan baik*”.

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, hlm. 30

Demikianlah makna dan pesan yang disampaikan oleh ayat diatas. Apabila kita fahami bahwa yang memerindah syahwat itu adalah Allah SWT, maka pada dasarnya seluruh hal yang disebutkan diatas merupakan sebuah kebaikan bagi manusia, karena itulah lanjutan ayat tersebut menyatakan, *“Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.”*

Kesenangan hidup disebutkan oleh ayat diatas dengan istilah *مَتَاعٌ mata’*, yang memiliki makna asalnya kesenangan yang mudah diperoleh lagi sementara.

M. Quraish Shihab kembali mengingatkan bahwa apabila syahwat diatas itu digunakan sebagaimana digariskan oleh Allah SWT, serta sesuai dengan tujuan-Nya yaitu untuk memerindah, maka semua hal yang disebutkan diatas akan menjadi baik. Yang mencintai lawan jenisnya bahkan melakukan hubungan intim dengan bertujuan untuk memelihara diri dan keturunannya bukan saja tidak berdosa, melainkan menjadi sebuah pahala bagi mereka. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi “Hubungan seks kalian adalah sedekah”. Sahabat beliau yang mendengar ucapan tersebut terheran-heran dan bertanya-tanya, kemudian beliau menjawab “Bukankan jika dia meletakkan (sperma)nya dalam (wadah) yang haram dia berdosa?” (HR. Muslim melalui Abu Dzarr).

Para Nabi pun mendukan anaknya, maka bacalah do’a Nabi Zakariyya yang diabadikan dalam Al-Qur’an Surat Al-Anbiya: 89, *“Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa anak) dan Engkau lah waris yang paling baik”*

Kemudian harta benda, bahkan harta yang banyak oleh Al-Qur’an dinamai *(خَيْرٌ) khair*, yakni sesuatu yang baik, sebagaimana dijelaskan pada QS. al-Baqarah: 180, bukan saja untuk mengisyaratkan bahwa ia harus diperoleh dan digunakan secara baik, tetapi juga untuk menambah kebaikan seseorang. Demikian Allah SWT menghiasan hal-hal tersebut kepada manusia untuk tujuan-tujuan yang baik. Kalau yang memerindahnya adalah setan, maka syahwat-

syahwat tersebut menjadi tujuan. Seks, jika diperindah setan, maka ia dia jadikan tujuan. Cara dan dengan siapa pun, tidak lagi diindahakan. Yang penting dilampiaskan walau secara kotor sekalipun. Jika setan memperindah kecintaan kepada anak, maka subjektivitas akan muncul, bahkan karena cintanya, orang tua membela anaknya walau salah. Dia memberinya walau melanggar, bahkan menganiaya orang lain, walau temannya yang akrab. Jika harta dicintakan setan kepada manusia, maka dia akan menghalalkan segala cara untuk memperolehnya, dia akan menumpuk dan menumpuk serta melupakan fungsi sosial harta, demikian seterusnya.¹³⁹

Yang dijelaskan di atas merupakan suatu hal yang tidak dikehendaki oleh Allah SWT, dan bukan itu tujuan Allah SWT memperindah syahwat-syahwat itu untuk manusia. Dan M. Quraish Shihab kembali menegaskan bahwa semua syahwat yang disebut di atas mulai dari lawan jenis, anak, harta yang beraneka ragam semuanya adalah suatu hal yang baik, akan tetapi ada yang lebih baik dari itu. Yang maka dijelaskan pada ayat selanjutnya.

- b. Penafsiran Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam Kitab Tafsir Ath Thabari

Allah SWT menghiasi dunia ini dengan berbagai macam hiasan sehingga membuat manusia mencintainya. Dia menghiasi dengan wanita-wanita, anak-anak, dan berbagai perkara yang diungkapkan dalam ayat tersebut. Ayat tersebut sebenarnya merupakan celaan bagi kaum Yahudi yang lebih memilih kehidupan dunia, khususnya kepemimpinan mereka di dunia, daripada mengikuti Nabi Muhammad SAW, padahal mereka sudah mengetahui kebenaran beliau.¹⁴⁰

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 31

¹⁴⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, penerjemah: Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Muhammad Adil Muhammad, dkk, jilid 5, (Pustaka Azzam, Jakarta: 2007), hlm. 119

Lafadz (القَنَاطِرُ) *al-qanathir* adalah bentuk jamak dari (القِنْطَارُ) *qinthaar*. Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kata (القَنَاطِرُ).

Pertama: ada yang berpendapat bahwa *qinthaar* adalah 1200 uqiyah. Yang meriwayatkan pendapat tersebut adalah Ahmad bin Hazim, Ibnu Humaid, Ibnu Basysyar, Abu Kuraib, Ya'qub bin Ibrahim dan lainnya.¹⁴¹

Kedua: ada yang berpendapat bahwa satu *qinthaar* adalah 1200 dinar. Yang meriwayatkan pendapat tersebut adalah Imran bin Musa, Muhammad bin Sa'd dan Bisyr.¹⁴²

Ketiga: ada yang berpendapat bahwa satu *qinthaar* sama dengan 12000 dirham atau 1000 dinar. Yang meriwayatkan pendapat tersebut adalah Ali bin Daud, Al Mutsanna, dan Ibnu Bisyr.¹⁴³

Keempat: berpendapat bahwa satu *qinthaar* sama dengan 80000 dirham atau 100 ritl emas. Riwayat yang berpendapat demikian adalah Muhammad bin Basysyar, Muhammad bin Mutsanna, Al Hasan bin Yahya, Ahmad bin Hazim dan Musa.¹⁴⁴

Kelima: berpendapat bahwa satu *qinthaar* adalah 70000. Yang meriwayatkan pendapat tersebut adalah Muhammad bin Amr, Al Mutsanna, Al Hasan bin Yahya.¹⁴⁵

Keenam: berpendapat bahwa satu *qinthaar* adalah sepenuh wadah yang terbuat dari kulit sapi jantan. Yang meriwayatkan

¹⁴¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, hlm. 120

¹⁴² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, hlm. 122

¹⁴³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, hlm. 123

¹⁴⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, hlm. 124

¹⁴⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, hlm. 125

pendapat tersebut adalah Ibnu Basysyar dan Ahmad bin Hazim.¹⁴⁶

Ketujuh: berpendapat bahwa maknanya adalah harta yang berlimpah. Yang meriwayatkan pendapat tersebut adalah Al Mutsanna.¹⁴⁷

Kedelapan: sebagian ulama menuturkan perkataan orang Arab, “Orang Arab tidak membatasi istilah *qintha* dengan ukuran tertentu, tetapi merela berkata, ‘ia adalah ukuran dalam timbangan tanpa ketentuan’.”¹⁴⁸

Kesembilan: berpendapat bahwa *al-muqhantharah* adalah logam emas dan perak yang dicetak. Yang meriwayatkan pendapat tersebut adalah Musa dan Ibnu Abdirrahman Al Barqi.¹⁴⁹

Menurut Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari pendapat yang paling benar adalah harta yang banyak, sebagaimana dinyatakan oleh Ar-Rabi’ bin Anas. Tentu saja ukutannya tidak bisa ditentukan dengan sewenang-wenang. Ada juga yang mengutkan pendapat, seperti yang telah kami riwayatkan.

Makan kata (مُقَنْطَرَةٌ) adalah yang berlipat-ganda. Jadi seakan-akan (الْقَنَاطِرُ) adalah tiga, sementara (مُقَنْطَرَةٌ) adalah sembilan. Jadi maknanya seperti yang diungkapkan oleh Ar-Rabi’ bin Anas, “Harta yang banyak dan melimpah.”

Firman Allah SWT وَالْحَيْلِ الْمُسَوِّمَةِ “Kuda pilihan”. Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna tersebut.

Pertama: maknanya adalah kuda yang digembalakan. Yang meriwayatkan pendapat tersebut adalah Ibnu Waqi’,

¹⁴⁶ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al- Bayan an Ta’wil Al- Qur’an*, hlm. 126

¹⁴⁷ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al- Bayan an Ta’wil Al- Qur’an*, hlm. 127

¹⁴⁸ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al- Bayan an Ta’wil Al- Qur’an*, hlm. 128

¹⁴⁹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al- Bayan an Ta’wil Al- Qur’an*, hlm. 129

Ibnu Basysyar, Al Mutsanna, Al Hasan bin Yahya, Muhammad bin Sa'd, Bisyr, Ammar bin Al Hasan dan Ibnu Abi Ja'far.¹⁵⁰

Kedua: maknanya adalah kuda-kuda yang indah. Yang meriwayatkan pendapat tersebut adalah Muhammad bin Basysyar, Al Hasan bin Yahya, Muhammad bin 'Amr, Al Mutsanna, Ibnu Humaid, Yunus dan Muhammad bin Harun.¹⁵¹

Ketiga: maknanya adalah kuda yang diberi tanda. Yang meriwayatkan pendapat tersebut adalah Ali bin Daud, Bisyr dan Al Hasan bin Yahya.¹⁵²

Keempat: bahwa lafadz *al-musawwamah* adalah yang dipersiapkan untuk jihad. Yang meriwayatkan pendapat tersebut adalah Yuns.¹⁵³

Menurut Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari pendapat yang paling benar diantara pendapat-pendapat diatas adalah kuda yang diberi tanda yang indah dan enak dipandang oleh mata, karen *taswim* artinya "memberi tanda". Dengan demikian kuda yang bagus adalah kuda yang diberikan tanda oleh Allah SWT dengan berbagai tanda yang indah. Ia juga berarti *al-musawwamah* (yang indah).

Makna tersebut sesuai dengan makna yang diungkapkan oleh An-Nabighah bin Dzibyan ketika menyifati kuda:

بِضْمُرٍ كَالْقَدَاحِ مُسَوَّمَاتٍ # عَلَيْهَا مَعِشْرٌ أَشْبَاهُ جِنَّ

"Kecil bagaikan wadah yang diberi tanda (indah) seakan-akan ia sebangsa jin."

¹⁵⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al- Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, hlm. 130

¹⁵¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al- Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, hlm. 132

¹⁵² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al- Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, hlm. 133

¹⁵³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al- Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, hlm. 134

Demikian pula perkataan Labib:

وَعَدَاةَ قَاعِ الْفُرْتَيْنِ أَتَيْنَهُمْ # زُجَالٍ يُلُوْحُ خِلَاحِ السَّوِيْمِ

“Dipagi hari pada pertempuran Qurnatain, datanglah sekelompok kuda yang bertanda.”

Kelompok yang memahaminya dengan makna kuda yang digembalakan, *berhujjah* dengan perkataan seseorang *أَسْمَتْ* *الماشية* yang artinya “Saya menggembalakan binatang ternak”. Samam halnya dengan firman Allah SWT pada QS. An-Nahl: 10 *وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ* “Dan sebagiannya (menyuburkan” tumbuhan-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu.”¹⁵⁴

Penakwilan firman Allah SWT *وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ* “Binatang-binatang ternak dan sawah ladang”. Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari menerangkan bahwa lafadz *الْأَنْعَامِ* merupakan bentuk jama’ dari kata *نَعَمٌ*, yakni empat macam binatang ternak secara berpasangan sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur’an yaitu, kambing, sapi, domba dan unta. Kemudian makna *حَرْثٌ* adalah sawah ladang.¹⁵⁵

Jadi, makna firman Allah SWT tersebut adalah “Dihiasi bagi manusia kecintaan terhadap berbagai keinginan dirinya kepada manusia, anak-anak, binatang ternak serta sawah ladang.”

Penakwilan firman Allah swt: *ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ* “Itulah kesenangan hidup di dunia, dan disisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga).

¹⁵⁴ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al- Bayan an Ta’wil Al-Qur’an*, hlm. 135

¹⁵⁵ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al- Bayan an Ta’wil Al-Qur’an*, hlm. 136

Makna lafadz ذَلِكْ “Itulah” dalam ayat tersebut adalah wanita, anak-ana, harta yang banyak dalam bentuk emas dan perak, kuda-kuda yang indah, binatang ternak dan sawah ladang.

Allah mengisyaratkan berbagai kenikmatan tersebut hanya dengan lafadz ذَلِكْ untuk menunjukkan bahwa lafadz tersebut mencakup berbagai perkara yang banyak dan bergam.

Lafadz مَتَاعِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا “Kesenangan hidup di dunia”. Merupakan bentuk pemberitahuan dari Allah SWT, bahwa semuanya merupakan kenikmatan yang dinikmati oleh orang yang memilikinya di dunia ketika masih hidup, sehingga mereka berusaha mendapatkannya dan menjadikannya sebagai penyambung hidup, juga sebab yang mewujudkan segala keinginan mereka, yang telah Allah hiasi sehingga mereka mencintainya di dunia, tanpa menjadikannya sebagai persiapan dan media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, kecuali orang yang menempuh jalan-Nya dan berinfak sesuai perintah-Nya.¹⁵⁶

Lafadz وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَآءِ maknanya “di sisi Allahlah sebaik-baik tempat kembali”, maka الْمَبَآءِ artinya “Tempat kembali”.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari berkata: Jika seseorang bertanya, “Bagaimana bisa dikatakan ‘Dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga)’ sementara kita tahu bahwa di sisi-Nya juga terdapat siksa yang sangat pedih?

Ada yang menjawab bahwa keterangan itu khusus bagi sebagian manusia, sementara ayat tersebut maknanya adalah “Di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga) bagi

¹⁵⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, hlm. 137

orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka, dan Allah SWT telah mengabarkan hal itu pada ayat berikutnya.”

Jika ada yang bertanya, “Apakah yang dimaksud dengan tempat kembali yang baik?” maka jawabnya, “Ia adalah tempat yang telah digambarkan oleh Allah SWT, yakni surga yang sifatnya kekal, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Para bidadari di dalamnya juga bersifat kekal, yang selananya dalani keadaan suci serta mendapat keridhaan Allah SWT.”¹⁵⁷

B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari

1. Fanatisme Terhadap Kepercayaan (Akidah): QS. Al-Maidah: 77

Dalam ayat ini kedua mufassir sama-sama menjelaskan bahwa ayat ini merupakan sebuah peringatan terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama, khususnya dalam memandang Nabi Isa as sebagai tuhan mereka sebagaimana orang-orang Nasrani, dan menuduh Nabi Isa as sebagai anak haram sebagaimana orang-orang Yahudi.

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menjelaskan secara rinci bahwanya terdapat 2 kesesatan. Kesesatan pertama yaitu, bersangkutan dengan kandungan tuntunan Nabi Musa dan Nabi ‘Isa. Kemudian kesesatan yang kedua berkaitan dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur’an.

Sedangkan Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam penafsirannya mencantumkan beberapa riwayat yang sejalan dengan pendapatnya. Hal tersebut bias menjadi perbandingan atau bahkan penguat dari penafsirannya.

2. Fanatisme Terhadap Ibadah: QS. Al-Maidah ayat 87

Pada ayat tersebut M. Quraish Shihab dan Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari sama-sama berpendapat bahwasanya ayat ini turun setelah adanya peristiwa yang dimana sekelompok dari sahabat Nabi Muhammad SAW ingin mengharamkan atas dirinya beberapa hal yang telah diharamkan

¹⁵⁷ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al- Bayan an Ta’wil Al-Qur’an*, hlm. 138

oleh Allah SWT. Keduanya pun menyebutkan riwayat-riwayat yang menceritakan kejadian tersebut.

M. Quraish Shihab mengambil contoh dengan para *Rahbah*, yang meninggalkan gemerlapnya dunia bahkan mengharamkan diri mereka akan hal yang mubah atau halal.

Sedangkan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari mengambil contoh Utsman bin Mazh'un yang hendak mengebiri dirinya dirumah agar tidak melakukan kemaksiatan. Dan cerita dari Ibnu Rawahah yang istrinya menahan makanan untuk tidak dihidangkan kepada tamunya sebelum suaminya tersebut pulang ke rumah.

3. Fanatisme Terhadap Golongan: QS. Al-An'am ayat 159

Pada ayat ini kedua mufassir menjelaskan bahwasanya dengan keanekaragaman kepercayaan kaum musyrikin dan ajaran-ajaran serta praktek-praktek ibadah mereka yang sesat hal tersebutlah yang memecah-belah agama bahkan menghancurkan ajaran Islam.

M. Quraish Shihab berpendapat bahwasanya Al-Qur'an tidak melarang kita untuk berkelompok atau berbeda pendapat, yang dilarang-Nya adalah berkelompok atau berorganisasi dan berselisih dalam tujuan. Adapun jika prinsip dan tujuannya tidak berbeda maka hal tersebut tidak dilarang, bahkan tidak bisa kita hindari.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari menambahkan dengan beberapa perbedaan pada bacaan para ahli *qira'at* tentang firman Allah فَارْقُوا. Ada yang membacanya dengan فَارْقُوا dan ada juga yang membacanya dengan فَارْقُوا. Keduanya merupakan bacaan yang benar dan memiliki makna yang sama, akan tetapi Ath-Thabari memilih dengan membacanya فَارْقُوا.

4. Fanatisme Terhadap Dunia: QS. Al-Imran ayat 14

Tidak ada perbedaan yang cukup mencolok dari penafsiran ayat ini menurut keduanya. Keduanya menjelaskan bahwa Allah SWT menghiasi dunia ini dengan berbagai macam hiasan sehingga membuat manusia mencintainya. Dia menghiasi dengan wanita-wanita, anak-anak, dan berbagai perkara yang diungkapkan dalam ayat tersebut.

Dengan dihiasinya dunia ini oleh hal-hal tersebut sebenarnya menjadi sebuah cobaan bagi manusia, apakah mereka mencintai dunia dengan berlebihan, sehingga menghalalkan segala cara agar mendapatkan itu semua. Atau mereka menikmati keindahan tersebut namun dalam batasan agama.

Ath-Thabari menambahkan beberapa riwayat tentang perbedaan makna pada beberapa kata yang terdapat pada ayat ini. Sedangkan M. Quraish Shihab tidak menambahkannya.

C. Relevansi Penafsiran pada Masa Sekarang

Allah SWT telah melarang manusia untuk bersikap berlebihan atau melampaui batas dalam segala hal. Larangan akan hal tersebut bukanlah tanpa alasan, melainkan dengan banyaknya peristiwa-peristiwa terdahulu yang dengan adanya sikap Fanatisme atau berlebih-lebihan tersebut menyebabkan perpecahan. Sikap fanatisme juga merupakan langkah awal menuju kesesatan dalam beragama.

Sikap fanatisme bukan hanya terjadi dalam beragama saja, melainkan pada keduniaan. Seperti halnya fanatisme organisasi atau kelompok dan fanatisme terhadap kecintaan dunia. Banyak ahli tafsir yang menjelaskan secara rinci bahaya yang ditimbulkan oleh sikap fanatisme, namun sayangnya sikap fanatisme itu masih terjadi hingga kini.

Pada masa sekarang fanatisme terhadap golongan tertentu sangat banyak terjadi, bahkan hal tersebut terjadi pada umat seagama, yang menyebabkan terjadinya berbagai konflik. Konflik tersebut disebabkan karena adanya sikap fanatisme yang dimana mereka saling menyalahkan satu sama lainnya, mereka menganggap bahwa organisasi yang mereka ikuti adalah yang paling benar, bahkan hingga menyalahkan atau menyebut sesat terhadap organisasi lainnya.

Doktrin-doktrin hingga ajaran-ajaran sesat senantiasa diajarkan para petinggi organisasinya, yang dimana mereka hanya mengikuti hawa nafsunya untuk bisa menjadikan organisasi yang mereka ikuti dan perjuangannya bisa lebih terdengar dari organisasi lainnya, sehingga orang-orang *awwam* yang mengikuti organisasi tersebut senantiasa terbawa oleh doktrin dan ajaran tersebut.

M. Quraish Shihab dan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari tidak membenarkan bahkan melarang kita untuk bersikap fanatisme. Karena hakikatnya fanatisme merupakan sikap yang tidak baik bahkan bisa menimbulkan dampak yang buruk.

Demikianlah penjelasan tentang sikap fanatisme. Fanatisme dalam akidah merupakan sikap yang tidak dibenarkan, bahkan tidak ada toleransi bagi pelakunya. Fanatisme dalam beribadah hanyalah mempersulit diri sendiri dengan memaksakan perkara-perkara yang sudah jelas ketentuannya, sebagaimana hukum halal dan haram. Fanatisme terhadap golongan dapat menyebabkan perpecahan, bahkan bisa menyebabkan para pengikutnya merasa paling benar dan cenderung menyalakan organisasi atau kelompok lainnya. Fanatisme dunia hanya menjadikan kita orang yang kufur nikmat, sehingga menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan kesenangan di dunia yang sifatnya sementara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis pada pembahasan sebelumnya, maka dapat dibuat poin yang merupakan catatan penting, yang dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Fanatisme menurut M Quraish Shihab dan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari ialah sikap berlebih-lebihan dan melampaui batas secara agama. Sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani tentang pandangan mereka terhadap Nabi Isa as. Melaksanakan ibadah secara berlebih-hingga mengharamkan yang halal atau sebaliknya. Berkelompok hingga mengikuti ajaran-ajaran yang sesat bahkan menyesatkan. Serta mencintai kehidupan dunia beserta hiasannya dengan berlebih-hingga menghalalkan berbagai cara untuk meraihnya.
2. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari mengenai sikap fanatisme masih sangat relevan pada kehidupan saat ini. Namun, walaupun sudah banyak mufassir dan ulama menjelaskan tentang buruknya dampak yang disebabkan oleh sikap ini, sayangnya sikap atau paham ini masih berkembang hingga sekarang. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya konflik-konflik yang terjadi dimana mereka mengatasnamakan agama. M. Quraish Shihab dan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari mengutarakan bahwa berlebih-lebihan atau melampaui batas merupakan yang yang tidak dibenarkan dalam bentuk apapun, karena akibat yang bisa ditimbulkan dari sikap tersebut bisa berdampak buruk bagi kita semua.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa karya ilmiah ini tidak luput dari kekurangan bahkan terjadi banyak kesalahan didalamnya, mengingat peneliti yang masih dalam tahap belajar dan memiliki wawasan yang kurang luas. Oleh karena itu, peneliti berharap karya ilmiah ini dikaji ulang atau menambahkan beberapa *mufassir* lainnya untuk menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang sikap fanatisme dan akibat yang ditimbulkan dari adanya sikap tersebut. Sehingga masyarakat perlahan-lahan dapat menghindari sikap tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Asep. 2018. "Metodologi Ath-Thabari Dalam Tafsir Jami'u Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an", *Jurnal Kordinat* 17 (1).
- Ahmad Zainal Abidin & Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara (Para Tokoh dan Karya-Karyanya)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023), cet. 1
- Amani, Fakihudin, "Pendidikan Bagi Perempuan (Studi Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)", (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019)
- Amin, Asrar, "Kajian Salam dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", (Skripsi, IAIN Kediri, 2019)
- Ardiyanto, Mikhael Tony. 2022. "Menimbang Makna Sophrosyne bagi Masalah Fanatisme di Era Informatika", *Jurnal BIA* (5).
- Arifin, Zaenal. 2020 "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah", *Jurnal Al-Ifkar* 13 (1).
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, penerjemah: Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Muhammad Adil Muhammad, dkk, jilid 9, (Pustaka Azzam, Jakarta: 2007)
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, penerjemah: Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Muhammad Adil Muhammad, dkk, jilid 5, (Pustaka Azzam, Jakarta: 2007)
- Fitriani, Shofiah. 2020. "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama". *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20 (2).
- Garwan, Muhammad Sakti, *3 Terminologi Pemimpin Menurut Quraish Shihab*, (Bogor: Guepedia, 2021).
- Hambali, Imam. 2018. "Bayang-Bayang Fanatisme", *Riau: Jurnal UINSUSKA RIAU*, (10).
- Haryatmoko. 2003. "Mencari Akar Fanatisme Ideologi, Agama, atau Pemikiran", Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hidayatullah, Muchammad Syarif. 2019. "Fanatisme Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Surah Al-An'am: 159 Menurut Para Mufassir)". Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.

- Husna, Nihayatul. 2018. “Ghuluw dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik)”. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Jogjakarta.
- Jaidil Kamal, “Harta dalam Pandangan Islam: Kajian Tafsir Surat Al-Imran ayat 14”, *Jurnal An-Nahl* Vol. 8 No. 2 Desember 2021
- Jamrah, Suryan A. 2015. “Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam”. *Jurnal Ushuluddin* 23 (2).
- Junaidi, M. Mahbub, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Solo: CV. Angkasa Solo, 2001)
- Kementrian Agama RI. 2011, *Al-Qur’an dan Tafsirnya jilid 5*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Laisa, Emna. 2014. “Islam dan Radikalisme”. *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1 (1).
- Lefaefi, “Tafsir Al-Mishbah: Trkstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, *Jurnal Substantia* 21 no. 1, (April 2019)
- Lituhayu, Lintang. 2023. “Analisis Publikasi Artikel Jurnal tentang Fenomena Fanatisme Agama di Indonesia dengan menggunakan Bibliometrik”, *Gunung Djati Conference Series*, (23).
- Madaniah, Nihlatul, “Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur’an untuk Pengobatan menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015)
- Mafri Amin & Lilik Umi Katsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011)
- Masduki, Mahfidz, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Mubarok, Achmad. 2000. “Konseling Agama Teori dan Kasus”, *PT Bina Rena Pariwisata*.
- Nashiraton, Nisa & Al-Fakhri Zakirman. 2022. “Akar Fanatisme Pembelajar Agama dalam Perspektik Imam Al-Syawkani”. *Mawa'izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 13 (1).
- Nur, Afrzal. 2012 “M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir”. *Jurnal Ushuluddin* 18 (1).

- Nurdin Musdalifah, “*Pemikiran Syekh Muhammad Abduh dan Murtadha Mutahhari Tentang Bunga Bank*”, Skripsi, Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare (2022)
- Nurish, Amanah. 2019. “Dari Fanatisme ke Ekstrimisme: Ilusi, Kecemasan, dan Tindakan Kekerasan”. *Jurnal Masyarakat & Budaya* 21 (1).
- Pratiwi, Rizka Nanda Haswin. 2020. “Ekstrimisme Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasyaf Karya Az-Zamakhsyari dan Mafatih Al-Ghaib karya Fakhruddin Al-Razi)”. Institut Ilmu Al-Qur’an. Jakarta.
- Qurrata A’yuna, Nurdin S. 2016. ‘Fanatisme Dalam Tinjauan Psikologi Agama’. *Jurnal Suloh: Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah*, (1).
- Rahmatullah, Hudriansyah & Mursalim, “M.Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur’an Indonesia Kontemporer,” *Jurnal Suhuf* 14 no. 1 (Juni 2021)
- Robby Putra Dwi Lesmana and Muhammad Syafiq. 2022. “Fanatisme Agama Dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial,” (3).
- Setiawan, Wahyudi. 2014. “Fanatisme dalam Berorganisasi”, *MUADDIB* (04).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Shihab, M. Quraish, *Sunni Syi’ah Bergandengan Tangan, Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Lentera Hati vol. 3 Jakarta: 2002)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Lentera Hati vol. 4 Jakarta: 2002)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Srifariyati. 2017. “Manhaj Tafsir Jami’ Al-Bayan Karya Ibnu Jarir Ath-Thabari”, *Jurnal Madaniyah* 7 (2).

- Wartini, Atik, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab", *Jurnal Palastren* 6 no. 2, (Desember 2013)
- Zulkarnain, Ziaul Haq. 2020. "Pengaruh Fanatisme Keagamaan terhadap Perilaku Sosial". *Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 35 (1).
- Zulkarnain. 2021. "Teologi Islam Dan Fanatisme Perilaku Sosial Beragama", *Al-Hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, (3).

PROFIL PENULIS



Arief Rachman Yusniadi lahir di Bandung 24 Oktober 1999. Penulis merupakan anak pertama dari 4 bersaudara, anak dari pasangan Bapak Deni Setiadi dan Ibu Yuyun Suwarga yang beralamatkan di Kp. Papakmanggu RW/RT 13/01, Ds. Cibodas, Kec. Pasirjambu, Kab. Bandung, Prov. Jawa Barat.

Penulis memulai Pendidikan Dasar di SDN Papakmanggu lulus pada tahun 2012, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Islam Al-Syukro Universal hingga lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor dan selesai pada tahun 2018. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang sekarang sudah berubah menjadi Universitas PTIQ Jakarta pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dengan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Kemudian pada bangku perkuliahan, penulis juga turut aktif mengikuti organisasi yaitu menjadi pengurus DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa) Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2020-2021, dan menjadi Ketua Umum KOMPPAQ (Korps Mahasiswa Penghafal dan Pengkaji Al-Qur'an) pada periode 2022-2023.

Puji syukur selalu dipanjatkan pada Allah SWT yang telah memberi pertolongan dan petunjuknya. Usaha disertai do'a pribadi maupun kedua orang tua dalam menjalani aktivitas akademik di Universitas PTIQ Jakarta. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul "Konsep Fanatisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Ath-Thabari)". Yang in syaa Allah pada tahun ini memperoleh gelar sarjana agama (S. Ag) Aamiin YRA.